

**MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA DI
DESA WAYMULI INDUK RAJABASA LAMPUNG SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh :
AAM AMALIYAH
1341020008**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2017 M**

**MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA DI
DESA WAYMULI INDUK RAJABASA LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh :
AAM AMALIYAH
1341020008**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. M. Mawardi, J. M. Si

Pembimbing II : Mardiyah, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2017 M**

ABSTRAK
MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA DI
DESA WAYMULI INDUK RAJABASA LAMPUNG SELATAN

Oleh :
Aam Amaliyah

Paradigma pembangunan pada masa Orde Baru menekankan pada konsep pertumbuhan ekonomi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun paradigma tersebut saat ini di analisis bahwa pembangunan yang berorientasi pada ekonomi menimbulkan dampak kemiskinan dan ketergantungan yang sangat nyata. Selain itu pula, karena orientasinya hanya pada ekonomi mengabaikan kondisi alam, sehingga terjadi kerusakan lingkungan. Melihat kondisi yang demikian, lahirlah paradigma baru dalam model pembangunan yaitu pembangunan berkelanjutan yaitu upaya dalam menjamin kebutuhan generasi yang akan datang. Model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata dalam penelitian ini adalah suatu model *alternative* pengembangan masyarakat yang bermuatan pelestarian alam dengan tujuan untuk mencapai *sustainability* (keberlanjutan) baik ekonomi masyarakat ataupun potensi alam yang di miliki masyarakat.

Permasalahan yang diambil dalam penelitian in adalah bagaimana model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata di DesaWaymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan. Tujuan penelitian in adalah untuk melihat bagaimana proses pengembangan masyarakat berbasis ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data di peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menentukan sampel, menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Adapun sampel penulis mengambil dari Aparat Desa, Pengurus Pokdarwis dan masyarakat yang profesinya memanfaatkan potensi wisata.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kegiatan pengembangan masyarakat berbasis ekowisata melalui tiga proses yaitu : (1) pengembangan masyarakat lokal yaitu suatu usaha memajukan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi alam sebagai bentuk memandirikan.(2)Perencanaan Sosial yaitu proses perencanaan program sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat.(3) Aksi Sosial yaitu bentuk advokasi masyarakat kepada Pemerintah Pusat dalam menangani masalah.

Kesimpulan dari penelitian in adalah dengan adanya kegiatan pengembangan masyarakat yang berorientasi pada pelestarian alam, konsep *sustainability* dapat dicapai. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari alam. Keberlanjutan alam harus diperhatikan karena hal in dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Melalui pemberdayaan danpengetahuan, keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan alam akan tercapai.

Kata Kunci :Model Pengembangan Masyarakat, Ekowisata



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Letnan Kolonel H. Endro Suratmin telp: 0721-704030 Sukarame 1 Bandar Lampung 35131


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : **Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata Di
Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan**, yang ditulis oleh :


Nama : Aam Amaliyah
NPM : 1341020008
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II. Maka dari itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.


Pembimbing I


Dr. M. Mawardi, J. M.Si
NIP.196612221995031002

Pembimbing II


Mardiyah, M.Pd
NIP.19711215200701202

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PMI**


Zamhariri, M.Sos.I
NIP.197306012003121002



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Letnan Kolonel H. Endro Suratmin telp: 0721-704030 Sukarame I Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi Yang Berjudul : **PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA DI DESA WAYMULI INDUK RAJABASA LAMPUNG SELATAN**, yang disusun oleh : **Aam Amaliyah**, NPM:1341020008, Jurusan: **Pengembangan Masyarakat Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari Selasa 17 Oktober 2017.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Zamhariri, M.Sos.I

(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd

(.....)

Penguji I : Bambang Budiwiranto, Ph.D

(.....)

Penguji II : Dr. M. Mawardi, J. M.Si

(.....)

Dekan,
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

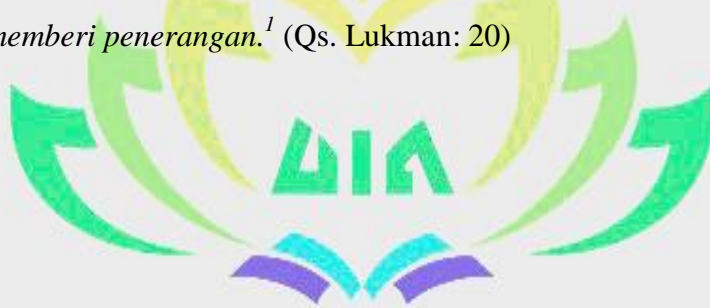
Prof.Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ



Artinya: Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.¹ (Qs. Lukman: 20)



¹ Mushaf Wardah, Qs. Lukman: 20, h. 413

PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, karya kecil ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa syukur dan bangga, saya persembahkan karya kecil ini untuk Ayahanda Syaifudin dan Ibunda Saprah tercita yang berkat doanya yang tak pernah putus serta kasih sayangnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tetehku Ida Nursa'adah dan Halimatusa'diah serta Adikku Tati Toharotunnufus tersayang yang tidak pernah bosan memotivasi dan menasehatiku.

Para Guru, Dosen, yang sabar membimbing dan memotivasiku selama perjalanan menuntut ilmu. Semoga ilmu yang kau berikan dapat ku amalkan sepanjang hidupku.

Sahabat-sahabat tercintaku yang tidak bisa ku tuliskan satu persatu, terimakasih atas semua kesempatan yang telah kalian berikan untuk bisa berbagi segala kisah dan pengalaman yang tak terlupakan.

Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

RIWAYAT HIDUP

Aam Amaliyah, di lahirkan di Desa Tanjung Heran pada Tanggal 03 Desember 1993, anak ketiga dari empat saudara buah hati pasangan Bapak Syaifudin Ahmad dan Ibu Saprah.

Pendidikan di mulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tanjung Heran dan selesai pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pasuruan selesai tahun 2009. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pandeglang dan selesai tahun 2012. Melanjutkan ke pendidikan tingkat perguruan tinggi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung di mulai pada tahun 2013.

Selama menjadi siswa dan mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra. Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua HMJ-PMI, Bendahara Umum Komunitas Minat Baca Mahasiswa Lampung, Ketua Kaderisasi PMII Rayon FDIK, anggota Ikatan Mahasiswa Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Rajabasa Lampung Selatan.**” Shalawat beriring salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. beserta Keluarga, para sahabat, dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir hayat.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Tersusun skripsi tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama perkuliahan
2. Bapak Zamhariri, M.Sos.I, selaku Ketua Jurusan PMI yang telah memberikan bantuan dan izin dalam penelitian ini.
3. Bapak Dr. M. Mawardi J. M.Si, selaku sekretaris Jurusan PMI sekaligus Pembimbing I yang telah sabar memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini.

4. Ibu Mardiyah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing skripsi ini.
 5. Bapak Syamhudi selaku Ketua Pokdarwis dan segenap pengurus yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian.
 6. Aparat Desa dan Seluruh Masyarakat Desa Waymuli yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini
 7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini
 8. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas diperkenalkannya penulis meminjam buku literatur yang dibutuhkan.
 9. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat UIN Raden Intan Lampung, dan HMJ-PMI 2016 yang telah memberikan warna-warni kerjasama dan berkarya selama ini.
- Penulis sadar skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun inilah karya dan sumbangan yang dapat penulis berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2017

Aam Amaliyah
1341020008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
F. Metode Penelitian	15
BAB II : Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata	
A. Konsep Pengembangan Masyarakat	
1. Definsi Pengembangan Masyarakat.....	24
2. Prinsip Pengembangan Masyarakat	28

3 Model Pengembangan Masyarakat.....	30
B. Hakikat Ekowisata	
1. Definisi Ekowisata.....	35
2. Konsep Pengembangan Ekowisata.....	39
3. Dampak Ekowisata.....	40
C. Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata	
1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan.....	42
2. Ekowisata berbasis Masyarakat.....	45
3. Konsep Pelestarian Lingkungan.....	45
BAB III : Gambaran Umum Desa Waymuli Induk dalam Pengembangan Masyarakat	
 Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk	
A. Gambaran Umum Desa Waymuli Induk	
1. Sejarah singkat Desa Waymuli Induk.....	48
2. Monografi Desa Waymuli Induk	50
3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Waymuli Induk.....	54
B. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata Desa Waymuli Induk	
1. Organisasi	59
2. Struktur kepengurusan	60
C. Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata	
1. Pengembangan Masyarakat Lokal	63
2. Perencanaan Sosial.....	68
3. Aksi Sosial	80
BAB IV : Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk	
A. Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk.....	87
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	106

B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Daftar Nama-Nama Kepala Desa.....	54
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	56
3. Prasarana Desa Waymuli Induk.....	60
4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Waymuli Induk.....	61
5. Data Kepemilikan Hewan	61
6. Data Realisasi Kegiatan Pelatihan Management Pemasaran	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Sampel
5. Gambar
6. SK Judul
7. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
8. Kartu Konsultasi Skripsi
9. Kartu Hadir Munaqosah
10. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah
11. Surat Keterangan Kepala Desa Waymuli Induk
12. Surat Keterangan Ketua Pokdarwis

DAFTAR GAMBAR

1. Dokumentasi kondisi wisata
2. Dokumentasi aktivitas ekonomi masyarakat
3. Dokumentasi bersama sampel
4. Database kepengurusan Pokdarwis
5. Dokumentasi kegiatan Pokdarwis



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Penegasan judul merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam penulisan skripsi. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertian judul skripsi ini, maka penulis menguraikan makna yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu: Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan, sebagai berikut:

Yaya dan Nandang yang dikutip Oleh Totok dan Poerwoko dalam bukunya, mendefinisikan model adalah abstraksi suatu entitas, dimana abstraksi adalah penyederhanaan bentuk asli dan entitas adalah suatu kenyataan atau keadaan keseluruhan suatu benda, proses atau kejadian. Sementara Sasmojo mengungkapkan bahwa model adalah deskripsi struktur suatu fenomena yang dinyatakan dalam bentuk media yang dapat dikomunikasikan.²

Definisi operasional dari model yaitu bentuk pendekatan untuk menggambarkan sesuatu yang akan diselesaikan.

Menurut AMA dalam bukunya Ayub Pangandaran, pengembangan masyarakat adalah upaya atau metode yang memungkinkan orang-orang dapat meningkat kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang

² Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabet, 2013), h. 286

mempengaruhi kehidupan mereka.³ Sedangkan menurut Bhattacharya yang dikutip oleh Luluhatta dalam jurnal untuk santri, pengembangan masyarakat adalah usaha untuk membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan berorganisasi, berkomunikasi, dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara operasional pengembangan masyarakat adalah proses tindakan kolektifitas masyarakat dalam meningkatkan kondisi hidup, baik secara ekonomi, sosial, lingkungan dan aspek lainnya, agar bisa lebih baik lagi dari sebelumnya. Istilah pengembangan masyarakat dikenal dengan sebutan *community development*. Dimana dalam perkembangannya pengembangan masyarakat dianggap sebagai strategi alternatif dalam penyelesaian masalah kemiskinan untuk wilayah-wilayah yang terpencil.

Ekowisata atau *ecotourism* dalam buku Oka A. Yoeti, merupakan suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.⁵ Sementara ekowisata menurut *The Ecotourism Society* adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang

³ Ayub M. Padangaran, *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Unhalu Press, Kendari : 2011), h. 30.

⁴ Lulu Hatta, *Pengembangan Masyarakat*, (online), ada di <https://luluhatta.wordpress.com>, diakses pada tanggal 24 Januari 2017

⁵ Oka A. Yoeti, *Ekowisata (Pariwisata Berwawasan Lingkungan)*, (Pt. Pertja, Jakarta : 2000), h. 38

dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.⁶

Definisi ekowisata secara operasional yaitu kegiatan pariwisata yang menekankan masyarakat lokal dan wisatawan bekerjasama melestarikan lingkungan wisata agar segala aktifitas ekonomi masyarakat semakin berkembang, dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata tetap terjaga.

Model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk rancangan atau desain dalam memilih pendekatan yang efektif mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berprinsip pada pelestarian alam, dimana antara kebutuhan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem berlangsung secara seimbang untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Semakin baik keadaan alam, semakin tinggi pula tingkat kegiatan ekonomi masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat akan terwujud.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dalam skripsi ini adalah suatu study tentang bentuk model(pendekatan) dari proses pengembangan masyarakat di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan, melalui pemanfaatan potensi wisata yang bermuatan pelestarian alam, sehingga memberikan keuntungan yang berkelanjutan bagi keduanya yaitu manusia dan alam.

⁶Irwanto, *Konsep Dasar Ekowisata* terdapat di <https://irwanto.info/files/konsepwisata.pdf>, diakses pada 24 Januari 2017

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manusiadan alam adalah suatu ekosistem yang saling bergantung satu sama lain. Maka pengembangan masyarakat berbasis ekowisata merupakan sebuah model alternatif pengembangan masyarakat yang mengedepankan prinsip *sustainability* (keberlanjutan). Melalui ekowisata keberlanjutan dapat dicapai karena ekowisata merupakan konsep dari kegiatan wisata yang menyeimbangkan antara kegiatan ekonomi dan ekosistem sehingga memperkecil terjadinya eksploitatif dari setiap kegiatan ekonomi dan pembangunan yang dilakukan di dalam suatu desa.
2. Penelitian ini sangat relevan dengan jurusan yang diambil oleh penulis yaitu Pengembangan Masyarakat Islam. Dimana dalam lapangan, pendekatan pengembangan masyarakat berbasis ekowisata dalam penelitian dapat dijadikan sebagai panduan dalam proses pemberdayaan masyarakat pesisir.
3. Sementara secara literatur, lokasi penelitian serta waktu sangat terjangkau dan mendukung untuk dilakukan penelitian oleh penulis.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah Negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam suku, etnis, dan budaya serta kekayaan alam yang berbeda. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan

bangsa. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki keunggulannya sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Di Dunia Internasional, Indonesia memang terkenal dengan potensi pariwisata yang beraneka macam. Mulai dari pantainya yang indah, pegunungan yang hijau, peninggalan-peninggalan sejarah atau perjalanan spiritual juga banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberi keuntungan sendiri bagi Negara.

Pariwisata seringkali dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Kalau sektor tersebut berkembang atau mundur, maka banyak Negara yang terpengaruh secara ekonomis.

Pariwisata saat ini telah merupakan bentuk nyata dari perjalanan sebuah bisnis global yang sangat menjanjikan karena ia diperkirakan akan menjadi sebuah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dunia yang dihasilkan dari pergerakan wisatawan. Data UNWTO (United Nations World Tourism Organization) memberikan gambaran nyata tentang hal di atas. Tahun 1995 tercatat jumlah pergerakan wisatawan dunia hanya sebesar 565 juta wisatawan dengan pembelanjaan total sebesar USD 401 miliar. Namun pada tahun 2020 diperkirakan akan terjadi pergerakan sebanyak 1,6 miliar wisatawan dengan total pembelanjaan sebesar USD 2.000 miliar atau dengan perkiraan pembelanjaan rata-rata sebesar lebih dari USD 5 miliar perhari⁷

Peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya berintikan tiga segi: ekonomi (sumber devisa), sosial (penciptaan lapangan kerja), dan cultural (memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan). Perlu disadari bahwa pariwisata dalam proses perkembangannya, juga memiliki dampak terhadap bidang sosial dan

⁷ Henky Hermantoro, *Creative Based Tourism*, Depok : Galangpress: 2011, h. 17

budaya⁸

Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan pariwisata telah mengalami perkembangan dengan meningkatnya peradaban manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk melakukan perjalanan wisata semakin lama semakin meningkat. Banyak pengamat yang berpendapat bahwa kegiatan wisata selalu positif dan belum melihat efek negatif dari kegiatan tersebut terhadap lingkungan.

Dampak pariwisata terhadap lingkungan belum dianalisa secara mendetail, bahkan pertemuan puncak mengenai lingkungan di Rio de Janeiro pada tahun 1992, dampak negatif dari pariwisata tidak masuk dalam agenda, hingga pada akhirnya para pengamat mulai menyadari bahwa pariwisata memiliki dampak yang serius terhadap lingkungan seperti munculnya problema sampah, khususnya kaleng dan plastik.⁹

Masyarakat tidak bisa hidup tanpa lingkungan begitupun perekonomian tidak akan berjalan tanpa adanya sumber daya alam. Itulah sebabnya mayoritas kearifan lokal di suku ataupun negara apapun menegaskan untuk melakukan penghormatan terhadap lingkungan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, bagi mereka yang telah memiliki kesadaran lingkungan yang terjadi adalah pemanfaatan dimana keseimbangan antara kebutuhan dan kelestarian tetap dijaga. Namun

⁸Spillance, JJ, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Diterjemahkan oleh Andiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 54

⁹ Edyanto, Herman, *Ekowisata di Kawasan Pesisir dan Pulau Kecil*. NEED: Lingkungan, Manajemen, Ilmiah Volume 2, Nomor 9, 2000. h. 11

sebaliknya, bagi mereka yang belum memiliki kesadaran lingkungan yang akan terjadi adalah eksploitasi berlebihan yang mengakibatkan rusaknya ekosistem alam.

Seperti Penjelasan pada pasal 3 UU Konservasi Hayati (UUKH) tahun 1990 yang menyatakan bahwa sumber daya alam dan hayati merupakan unsur ekosistem yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Namun, keseimbangan ekosistem harus tetap terjaga.¹⁰

Pengembangan masyarakat merupakan bagian yang esensi dari proses pembangunan. Tindakan pengembangan dapat dilakukan berangkat dari ketidakberdayaan masyarakat, biasanya disebabkan oleh faktor sumber daya, baik alam maupun manusia, masalah sosial dan peristiwa alam. Banyak isu-isu yang melatarbelakangi harus dilaksanakannya pengembangan masyarakat, dimana dengan isu tersebut dijadikan sebagai pemicu keberhasilan dan dijadikan sebagai model pendekatan untuk memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat bisa bersikap dewasa dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul di lingkungannya.

Isu tentang krisis lingkungan sudah menjadi masalah yang sampai saat ini diperbincangkan oleh para ahli. Tidak bisa dipungkiri, proses pembangunan senantiasa bertumpu pada pengelolaan dan pengolahan sumber daya. Hampir Negara-negara di Dunia sangat mengandalkan kepada potensi sumber daya alamnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hanya saja di dalamnya terjadi ketidak

¹⁰ Anonim, *Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata*, (Jakarta, 1990), h.23

sinambungan antara pihak yang bertanggung jawab, sehingga pengelolaan dan pengolahan sumberdaya alam sering menimbulkan permasalahan lingkungan.

Selama ini, pengembangan masyarakat berorientasi pada ekonomi dan mengenyampingkan kondisi lingkungan, sehingga melahirkan kritikan yang menghantarkan pada perspektif baru dalam pengembangan masyarakat. Meskipun pada kenyataannya implementasi paradigma ekonomi dan ekologi masih dalam perbincangan. Dewasa ini pula, kegiatan wisata juga hanya memberikan kepuasan rekreasi bagi para wisatawan sehingga mengabaikan kondisi alam yang buruk. Masyarakat berlomba-lomba membuka destinasi baru untuk menarik wisatawan, namun pada akhirnya alam dijadikan sebagai objek pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan pada akhirnya eksploitatif terjadi dan tidak terkontrol yang dilakukan oleh pengusaha wisata dan masyarakat setempat serta wisatawan luar sehingga banyak destinasi alam yang terabaikan dan tidak berfungsi kembali dan tidak bisa dinikmati generasi berikutnya. Padahal manusia tidak bisa hidup tanpa kondisi alam, karena sebagian besar kebutuhan manusia berasal dari alam.

Berdasarkan permasalahan mengenai dampak pariwisata itu pula, para pakar memperkenalkan konsep ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi

alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.¹¹

Ekowisata dimulai ketika dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini tidak hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Dampak berupa kerusakan lingkungan, berpengaruh pada budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Maka dari itu, Pengembangan masyarakat berbasis ekowisata merupakan konsep dari pengembangan masyarakat berbasis ekosistem.

Menurut Hasim dan Remiswal dalam bukunya menyatakan bahwa pengembangan masyarakat berbasis ekosistem merupakan sebuah alternatif dalam pengembangan masyarakat sebagai upaya untuk memelihara dan atau mempertahankan integritas ekosistem maupun keanekaragaman hayati pada keanekaragaman kehidupan serta mengolah sumber daya alam dan mengelola lingkungan yang berwawasan masa depan untuk keberlanjutan hidup komunitas itu sendiri.¹²

Hasim dan Remiswal dalam bukunya menjelaskan bahwa munculnya paradigma pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, bisa dijadikan alasan bahwa kegiatan pembangunan selama ini memang kurang

¹¹Ahmad Rosyidi Syahid, 2011, *Perbedaan Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan*, Online, terdapat di <https://studypariwisata.com/analisis/perbedaan-ekowisata-dan-Pariwisata-berkelanjutan>, diakses pada tanggal 30 Maret 2017

¹²Hasim, Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem*, (Jakarta : Diadit Medi, 2009), h. 238

memperhatikan resiko ketersediaan sumber daya dan lingkungan sebagai suatu ekosistem. Maka kedepannya pembangunan senantiasa mengedepankan tidak hanya ketersediaan sumber-sumber daya dan lingkungan tetapi jejaring penyangganya menjadi sama pentingnya dengan potensi yang tersedia.¹³

Berdasarkan perspektif pengembangan masyarakat kepariwisataan memberikan refleksi kepada masyarakat bahwa potensi wisata perlu dijaga dengan baik, yang merelokasikan segala aktivitas ekonomi masyarakat tidak berdampak buruk terhadap kelestarian wisata setempat. Perspektif seperti ini mengacu pada konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Susilawati dalam artikelnya berjudul *Pengembangan Ekowisata sebagai salah satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya dan Ekonomi di Masyarakat* menyimpulkan bahwa penerapan pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan dan disesuaikan dengan keunikan dan kondisi setempat, keberhasilannya dapat diukur melalui proses sosial-budaya yang berkelanjutan dan melibatkan jati diri masyarakat setempat, siklus sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, serta proses ekonomi yang dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis 2008, ditarik kesimpulan bahwa tanpa pengelolaan lingkungan alam yang terpadu, berimplikasi pada terganggunya keseimbangan ekosistem, mengingat bahwa ekowisata pada dasarnya mengarah kepelestarian fungsi lingkungan alam yang berkelanjutan, perlu konsekuensi dalam melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk lebih kreatif dan punya inisiatif sendiri untuk mengembangkan pariwisata didaerahnya. Maka dari itu pokdarwis diberi pembekalan tentang bagaimana mempengaruhi dan meningkatkan motivasi masyarakat lebih sadar dan mempunyai rasa tanggung

¹³Ibid, h. 115

¹⁴ Susilawati, *Pengembangan Ekowisata sebagai salah satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya dan Ekonomi di Masyarakat*, (online), ada di <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses pada tanggal 24 Desember 2016

jawab terhadap upaya pengembangan ekowisata dengan tujuan mengembangkan masyarakat lebih maju dari segi ekonomi.¹⁵

Selanjutnya dalam penelitian Nur Rika Puspita Sari 2012, bahwa Pengembangan pariwisata yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata, merupakan kesempatan berharga dan penting untuk pemberdayaan masyarakat, melalui keterlibatan masyarakatnya, ketrampilan dan percayadiri yang semakin berkembang. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat akan menciptakan suasana, kondisi atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan.¹⁶

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, yang menjadi pembanding dalam penelitian ini adalah proses pengembangan masyarakat yang mengedepankan pelestarian lingkungan yang fokusnya pada pemanfaatan potensi alam sebaik mungkin bukan pada letak pengembangan wisata untuk kegiatan ekonomi masyarakat.

Pengembangan masyarakat dalam kepariwisataan merupakan hasil akhir dari konsep pembangunan pariwisata. Pengembangan masyarakat disini sangat memperhatikan keterpaduan antara sistem klien dengan lingkungannya. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual

¹⁵ Abdul Azis, *Peran serta masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan*, (Skripsi Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008), tersedia di : <http://eprints.uns.ac.id/9911/1/75301307200906091.pdf>, diakses tanggal 04 Desember 2016

¹⁶ Nurika Puspita Sari *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul* (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 2012), tersedia di: <http://eprints.uny.ac.id/27075/1/nur/rika/puspita/sari.pdf>, diakses tanggal 04 Desember 2017

untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan.¹⁷ Pengembangan masyarakat berusaha untuk memberdayakan individu dan kelompok, dengan menyediakan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghasilkan perubahan di komunitas mereka sendiri. Keterampilan ini sering diciptakan melalui pembentukan kelompok-kelompok sosial yang besar bekerja untuk sebuah agenda bersama. Komunitas pengembang harus memahami baik bagaimana bekerja dengan individu dan bagaimana mempengaruhi posisi masyarakat dalam konteks lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti memiliki potensi alam yang sangat berpotensi, mulai dari keindahan pantai yang mempesona, objek wisata air panas, dan keindahan gunung yang menghijau. Desa Waymuli Induk merupakan kawasan pengembangan ekowisata berbasis perdesaan yang dicanangkan oleh Dirjen Pemberdayaan Masyarakat Desa pada tahun 2012.

Jumlah penduduk Desa Waymuli Induk 2536 jiwa. Salah satu objek wisata yang ada di Desa Waymuli Induk adalah Pantai Wartawan, Pantai Merpati dan pantai Putri. Daya tarik wisata lainnya seperti kesenian budaya, pelelangan ikan, dan air panas. Berdasarkan hasil pengamatan penulis 5 Januari 2017, ketersediaan fasilitas transportasi umum sangat minim sekali, jadi hanya masyarakat menengah yang bisa menjangkau wilayah tersebut. ketersediaan warung makan dan sarana penginapan yang memadai masih langka. Begitu banyaknya potensi yang dimiliki Desa Waymuli,

¹⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2010),h. 45

kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya kegiatan pariwisata sangat minim sehingga banyak masyarakat yang bekerja keluar kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata sangat minim.

Berdasarkan hasil interview penulis, Desa Waymuli Induk sudah dua kali mendapatkan penghargaan dalam lomba Desa kreatif, namun sampai detik ini Desa Waymuli akan dijadikan Desa Wisata masih dalam wacana, dikarenakan banyak faktor yang menghambat salah satunya masih kurangnya kesadaran masyarakat akan kondisi wisata yang ada.¹⁸

Hal menarik yang penulis dapatkan di Desa Waymuli Induk selama prasurevei, Desa Waymuli sejak dahulu merupakan tempat rekreasi yang sering dikunjungi masyarakat dari daerah diluar Desa Waymuli Induk, sementara kondisi wisata saat ini hanya sedikit mengalami perubahan. Setelah prasurevei penulis memahami bahwa adanya ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi wisata yang ada, sehingga banyak pantai-pantai yang kotor dan tidak terurus. Namun pada satu sisi, aktivitas ekonomi masyarakat sangat tinggi dilihat dari banyaknya usaha yang dijalankan masyarakat, serta kondisi rumah yang layak huni dan pendapatan sehari-hari yang lumayan bisa memenuhi kebutuhan hidup. Dari sisi geografis, Desa Waymuli Induk sangat berbeda dengan Desa lainnya yang berada di wilayah pesisir. Desa Waymuli Induk termasuk Desa yang sudah maju dengan dibuktikannya adanya Pasar Tradisional, Minimarket, Klinik kesehatan, UKM masyarakat yang berkembang dan

¹⁸ Samhudi, interview tanggal 25 Januari 2017

sebagainya, sehingga memungkinkan mudahnya akses masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya.

Pokdarwis sebagai salah satu organisasi masyarakat dan juga sebagai penggerak Desa yang memiliki peran dalam meningkatkan kualitas wisata dan kesejahteraan masyarakat, berupaya melakukan proses pengembangan wisata yang mengedepankan kondisi alam. Kegiatan yang saat ini rutin dilaksanakan adalah pembersihan pantai dan sosialisasi pelarangan mengambil bebatuan pantai.

Berdasarkan masalah serta data prasurvei yang didapatkan diatas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi pembahasan skripsi penulis tentang model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata di Desa Waymuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata di Desa Waymuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Pada tataran teoritis, dengan melakukan pengujian kembali mengenai model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata di desa Waymuli Induk

Rajabasa Lampung Selatan, diharapkan mampu menambah khazanah teori keilmuan baru mengenai pengembangan masyarakat berbasis ekowisata.

2. Secara praktis , penulis berharap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi Aparat Desa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta masyarakat khususnya masyarakat Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan, dapat bekerja sama, berupaya bersama-sama merancang model pengembangan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan setempat.

G. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁹ Menurut Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

melibatkan berbagai metode yang ada.²⁰ Kemudian menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.²¹ Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah manusia sangat berperandalam keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam pengumpulan data, bahkan peneliti itu sendirilah instrumennya.²²

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan kegiatan pengembangan masyarakat yang berbasis ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan. Metode penelitian kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik (utuh), yakni dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

²⁰*Ibid.* hal. 5.

²¹*Ibid.* hal. 6.

²²*Ibid.* hal. 241.

fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²³ Menurut Jalaludin Rahmat penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada;
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku;
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi;
- d. Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.²⁴

Penelitian ini mengungkapkan gambaran data dan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan baik berupa kata-kata, gambar/foto, catatan lapangan atau dokumen lainnya. Sebagai upaya menjelaskan masalah yang diteliti, sehingga akan tergambar dengan jelas kondisi permasalahan yang diteliti.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi. Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik yang diteliti. Pengertian

²³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 3.

²⁴ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 34.

lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang dibatasi oleh kriteria tertentu.²⁵

Adapun yang menjadi populasi adalah masyarakat Desa Waymuli Induk yang berprofesi sebagai nelayan dan juga memanfaatkan kondisi wisata. Maka jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 455 jiwa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.²⁶ Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁷ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek / situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Aparat Desa yang merupakan penduduk asli Desa Waymuli Induk yang berdomisili minimal 5 tahun, memahami kondisi wisata, dan mengetahui secara langsung bentuk kegiatan pengembangan masyarakat yang telah

²⁵ Sedarmayanti, Hidayat Syarifudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : CV.Mandar Maju, 2011), h. 121

²⁶ Jusuf Soerdji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta; Mita Wacana, 1970), h. 129

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung :Alfabeta Bandung, 2015), h,298.

rencanakan bersama masyarakat. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis mengambil sampel aparat Desa Sebanyak 3 orang. Ditambah dengan Sesepuh masyarakat 1 orang.

2. Masyarakat asli Desa Waymuli yang aktivitas kehidupan ekonomi bergantung dengan kondisi wisata serta yang memiliki unit usaha yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat pesisir. Sampel yang penulis ambil dari masyarakat berjumlah 6 orang.

3. Kelompok masyarakat yang turut berpartisipasi dalam memajukan kembangkan kondisi wisata Desa Waymuli Induk. Berdasarkan kriteria ini penulis mengambil sampel dari anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebanyak 3 orang.

Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka peneliti mengambil 13 sampel yang terdiri dari 3 orang Aparat Desa yaitu Bapak Rohaidi selaku Kepala Desa, Bapak Satim selaku Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial, dan Bapak Santa selaku Kepala Wilayah 1. Sesepuh masyarakat Bapak Mukmin. Sedangkan Pengurus Pokdarwis sebanyak 3 orang yaitu Bapak Samhudi selaku Ketua Pokdarwis, Bapak Herman anggota Pokja Pengembangan dan Kemitraan, dan Ibu Mulyanah *Home Industry* dan Kerajinan. Serta masyarakat umum sebanyak 5 orang yaitu Ibu E'a, Ibu Zahara, Ibu Masitoh, Bapak Nur Roni, dan Bapak Sarmin.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Interview

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanyajawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.²⁸

Penulis menggunakan jenis interview atau wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Pewawancara ini bisa menanyakan apa saja yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.²⁹

Adapun metode interview merupakan metode utama dalam penulisan skripsi ini. Metode interview dipandang lebih memegang peranan yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, mengenai bagaimana model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang ada di Desa Waymuli Induk. Metode ini ditunjukkan kepada sampel guna memperoleh informasi bagaimana model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang efektif untuk membangun keberlanjutan kegiatan ekonomi dan alam.

2. Metode Observasi

²⁸ Kartini Kartini, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mundur maju, 1996), h.32.

²⁹ *Ibid*, h, 105.

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.³⁰

Metode observasi adalah sebuah metode penelitian yang terencana dan dilakukan dengan cara sistematis pada keadaan ataupun seluruh fenomena sosial dengan gejala-gejalanya yang mempengaruhi segala aspek, termasuk aspek psikis. Dengan melalui sebuah pencatatan, penulis menelitinya dengan menggunakan sebuah metode non partisipan, yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi.³¹

Metode ini penulis gunakan sebagai metode penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti, yaitu tentang proses pengembangan masyarakat, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan kondisi wisata yang ada di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi.³² Data yang didapatkan bersumber dari dokumentasi tertulis yang resmi sesuai dengan keperluan penelitian agar data yang didapatkan valid, konkrit dan obyektif.

³⁰ Irawan Soehartono “ *Metode Penelitian Sosial*”, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008), h. 69

³¹ Kartini Kartono, *Metodologi Research Sosial*, (Alumni Bandung, Bandung 1997), h.29.

³² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 73

Didalam metode ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan database, foto kegiatan pengembangan masyarakat dan kondisi sosila ekonomi dan kondisi alam di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang telah diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data,

yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).³³

Analisa data adalah sebuah proses mengurutkan data-data yang ada dan mengorganisasikannya sesuai dengan pola dan kategori suatu uraian data dasar sehingga dapat ditemukannya sebuah hipotesis kerja dan disesuaikan dengan data. Sedangkan data yang tersedia tersebut, dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah teknik pada jenis penelitian kualitatif, yang dimaksudkan adalah sebuah prosedur dan tata cara dalam suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dengan berupa kata-kata tertulis atau sebuah lisan dari sekumpulan orang-orang, individu, atau sesuatu yang diamati.

Setelah melakukan sebuah analisa data, langkah-langkah selanjutnya ialah penafsiran pada data-data tersebut, yang dimana telah terkumpul demi terjabarkannya suatu data yang tersedia. Sedangkan tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan atau hipotesis secara jelas, sistematis, logis, sesuai metode, dan universal.

³³ Sugiyono, *Op. Cit.* h 336.

BAB II

PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA

A. Konsep Pengembangan Masyarakat

1. Definisi Pengembangan Masyarakat

Pengembangan Masyarakat merupakan konsep yang berkembang sebagai tandingan (*opponent*) terhadap konsep negara kesejahteraan (*welfare state*). Kedua konsep ini muncul dalam wacana pembangunan yang diperankan oleh negara (sebagai tanggung jawab Pemerintah) untuk mensejahterakan masyarakat (rakyat) dan mendistribusikan kesejahteraan tersebut secara merata (adil).

Inti dari konsep kesejahteraan adalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia (*human needs*) yang dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*), seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan. Di negara maju, telah terbukti bahwa konsep negara-kesejahteraan (*welfare state*) tidak mampu berjalan secara berkelanjutan pada saat negara krisis ekonomi karena dibebani oleh peningkatan pengangguran dan kemiskinan.³⁴ Gagasan pengembangan masyarakat muncul sebagai sebuah respon dari gagalnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Meskipun program pembangunan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, namun konsep tersebut tidak mempertimbangkan kondisi yang sebenarnya sehingga mengakibatkan hilangnya kapasitas dan kesadaran masyarakat untuk bertindak.

Konsep pembangunan dianalisis gagal karena orientasi pembangunan hanya

³⁴ Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), Cet. III, h. 7

pada sektor kebutuhan masyarakat yang bersifat fisik, yang dianalisis mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap program pemerintah yang bersifat *Charity*.

Kalau pada konsep Negara-kesejahteraan (*welfare state*), pemerintah campur tangan langsung pada pengelolaan dan distribusi kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pada konsep pengembangan masyarakat, lebih ditekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat sendiri (*community-base service*) dengan ide utama keberlanjutan dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup manusia karena dikembangkannya kemandirian (*self-reliance*) masyarakat.

Pengembangan masyarakat dikenal dengan istilah *Community Development*. *Community Development* makna yang penting dari dua konsep yaitu : *community* yang bermakna “kualitas hubungan sosial” dan *Development* bermakna “perubahan kearah kemajuan yang terencana dan bersifat gradual.”³⁵ Perubahan yang dimaksud diatas adalah perubahan yang bersifat transformatif yang lahir langsung dari masyarakat, yang terjadi melalui proses yang alami. Melalui perubahan yang transformatif dan terencana menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam meningkatkan kondisi kehidupannya serta dapat memampukan dirinya sendiri.

Soetomo dalam bukunya mendefinisikan *community development* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas,

³⁵ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 30.

kedalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional.³⁶

Sedangkan menurut United Nation yang dikutip oleh Luluhatta dalam tulisannya *pengembangan masyarakat*, pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang didesain untuk menciptakan kondisi ekonomi dan kemajuan sosial untuk komunitas yang berhubungan dengan partisipasi aktif dan untuk memenuhi kemungkinan kepercayaan atas inisiatif komunitas.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses tindakan kolektifitas masyarakat dalam meningkatkan kondisi hidup baik itu ekonomi, sosial, lingkungan dan aspek kehidupan lainnya menjadi lebih baik lagi dengan membentuk partisipasi dan semangat swadaya masyarakat dalam mencapai kondisi tersebut. Aktivitas tersebut mengintegrasikan peran pemerintah dan stakeholder setempat, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya alam sesuai dengan kadar kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Twelvetrees dalam bukunya Zubaedi bahwa pengembangan masyarakat adalah *the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective action*.³⁸

³⁶ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 79

³⁷ Luluhatta *Pengembangan Masyarakat*” online, ada pada <https://luluhatta.wordpress.com/2014/10/13/pengembangan-masyarakat-community-development/>, diakses pada 24 Januari 2017

³⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 5

Pada hakikatnya pengembangan masyarakat dilaksanakan sesuai dengan kondisi nyata masyarakat yang dirasakan sendiri oleh masyarakat. Proses pengembangan masyarakat bukan dimulai dari ketiadaan dan ketidakmampuan, tapi justru dimulai dari yang sudah ada yang ditingkatkan menjadi lebih baik dan sempurna. Orang-orang lemah sebenarnya memiliki potensi yang banyak, namun tidak tereksplorasi dengan baik.

Pendapat penulis di atas sesuai dengan pandangan Ayub Padangaran yang menggambarkan bahwa secara umum pengembangan adalah upaya untuk memperluas, atau meningkatkan, atau mengubah potensi-potensi yang ada dalam suatu masyarakat ke suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, lebih baik dari keadaan sebelumnya. Menurutnya, di dalam pengembangan masyarakat terdapat dua kunci yaitu upaya yang memungkinkan orang untuk memperbaiki kualitas kehidupannya, dan upaya-upaya itu harus dilakukan secara kolektif atau secara bersama-sama.³⁹

Ada dua (2) perspektif yang menjadi landasan dalam Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) yaitu:

1. Hidup yang selaras dengan alam (*ecology perspective*)
2. Hidup yang selaras dengan sesama manusia (*social justice perspective*).⁴⁰

Berdasarkan perspektif di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan masyarakat dalam prosesnya mengkolerasikan kehidupan alam dan manusia sehingga tercipta harmonisasi keberlangsungan hidup yang sebenarnya. Manusia dan alam tidak dapat dipisahkan maka dari itu perlu mempertimbangkan keberlanjutan

³⁹ Ayub M. Padangaran, *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari : Unhalu Press, 2011), h. 30

⁴⁰ Bambang Rustanto, *Pengembangan Masyarakat*, online, tersedia di <http://bambang-rustanto.blogspot.co.id/2013/08/pengembangan-masyarakat.html>, diakses pada tanggal 2 Mei 2017

kedua aspek tersebut.

2. Prinsip Pengembangan Masyarakat

Menurut Jim Ife dalam bukunya *Community Development*, pengembangan masyarakat mempunyai 22 prinsip. Prinsip-prinsip diasumsikan menjadi pertimbangan bagi sukses atau tidaknya suatu kegiatan pengembangan masyarakat dan dianggap konsisten dengan semangat keadilan sosial dan sudut pandang ekologis.

⁴¹Adanya prinsip dimaksudkan sebagai acuan dalam penggunaan pendekatan pengembangan masyarakat yang sesuai dengan lapangan. Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat yang dimaksud ialah :

(1) Pengembangan Terpadu, (2) Konfrontasi dengan Kebatilan Struktural, (3) Hak Asasi Manusia, (4) Keberlanjutan, (5) Pemberdayaan, (6) Pribadi dan Politik, (7) Kepemilikan Komunitas, (8) Kemandirian, (9) Mendefinisikan Kebutuhan, (10) Partisipasi, (11) Kerja Sama, (12) Keterpaduan Proses, (13) Proses dan Hasil, (14) Membangun komunitas, (15) Ketidak tergantungan pada Pemerintah, (16) Kooperatif, (17) Konsensus, (18) Tanpa kekerasan, (19) Keterbukaan, (20) Menentukan Kebutuhan, (21) Kemandirian, (22) Integritas Hasil.⁴²

Prinsip pengembangan masyarakat yang menjadi acuan dasar dalam praktek pengembangan masyarakat yaitu :

1. Prinsip ekologis yaitu prinsip yang mengkolaborasikan pembangunan manusia dan fisik yang bersifat *Sustainability* dan memperhatikan keseimbangan alam, dan kelangsungan keanekaragaman hayati

⁴¹ Jim Ife, *Community Development, creating community Alternati-ves-Vision, Analysis and Practice*. (Melbourne: Addison Wesley Longman, 1997), h. 178

⁴² Fredian Tonny Nasdian, *Op.Cit*, h. 49-58

2. Prinsip justice, menyatakan bahwa setiap program harus bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya stratifikasi sosial.
3. Prinsip proses, dimana hasil adalah tujuan akhir yang dicapai. Proses menjadi prioritas untuk membentuk kemandirian dan keswadayaan masyarakat.⁴³

Berdasarkan beberapa prinsip diatas, prinsip pengembangan masyarakat yang sesuai dengan study dalam penelitian ini adalah partisipasi, dimana Jim Ife dalam bukunya menganggap bahwa dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat, semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang diwujudkan. Partisipasi sangat penting untuk perubahan dari bawah dan sangat penting dalam mempertahankan fokus pada proses.⁴⁴

Lebih lanjut, menurut penulis partisipasi merupakan modal sosial yang dibutuhkan untuk membentuk sinergisitas masyarakat untuk serta dalam pengambilan keputusan terhadap segala program pengembangan potensi desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pada proses akhir yaitu evaluasi sebagai wujud meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungannya.

Keberlanjutan diartikan bahwa pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik yang prosesnya secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk membentuk kemandirian masyarakat, sehingga ketika pemerintah dan stakeholder memberikan program yang sifatnya

⁴³ Fredian Tonny Nasdian, *Op.Cit*, h. 60

⁴⁴ JIM Ife Frank Tesoriere, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008), h. 335

berkelanjutan, ketika ditinggal masyarakat siap dan mampu melanjutkan program tersebut sampai pada generasi berikutnya.

Konsep pengembangan masyarakat juga merupakan implementasi konsep pembangunan berbasis masyarakat, yaitu mengubah pembangunan yang bersifat *Top-Down* yang menfokuskan pada pelayanan kebijakan dari atas menjadi *Bottom Up*.

Pembangunan yang bersifat *Bottom Up* merupakan model perencanaan pembangunan yang bersifat partisipatif. Isu yang akan menjadi program dalam perencanaan digali dari bawah yang diyakini sebagai masalah dan kebutuhan nyata masyarakat, yang tentunya mengubah konsep *Top-Down*, yang perencanaannya terpusat oleh perencana profesional yang merupakan aparat pemerintah.⁴⁵

Maka dari itu, pengembangan masyarakat harus ada di setiap tingkat provinsi, pusat sampai desa, yang dijadikan sebagai mobilisasi dari setiap tujuan program yang perencanaannya terdesentralisasi sehingga menciptakan rasa tanggung jawab pemerintah lokal, rasa kebersamaan anggota masyarakat serta memfungsikan kelembagaan yang ada di wilayah tersebut. Dengan begitu, kebutuhan masyarakat akan terpenuhi oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab.

3. Model-model Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat menurut Mayo yang dikutip oleh Ayub M. Pangandaran dalam bukunya, dibangun berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif profesional yang menitikberatkan pada usaha meningkatkan kemandirian dan

⁴⁵ Soetomo, *Op.Cit.* h. 76

memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial, dan perspektif radikal yang berfokus pada upaya mengubah ketidak seimbangan relasi-relasi sosial melalui pemberdayaan kelompok lemah, mencari sumber kelemahannya, dan menganalisis sumber ketertindasannya. Domineli dan Mayo Daklam bukunya Ayub Pangandaran merumuskan enam model pengembangan masyarakat, yaitu : ⁴⁶

1. Model perawatan masyarakat yakni kegiatan voluntir untuk mengurangi kesenjangan legalitas
2. Model pengorganisasian masyarakat yakni kegiatan oleh lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan melakukan perbaikan koordinasi antar berbagai lembaga yang menangani kesejahteraan sosial
3. Model pembangunan masyarakat yaitu kegiatan yang memberikan perhatian pada peningkatan ketrampilan dan kemandirian masyarakat dalam menangani problema yang dihadapi masyarakat
4. Model aksi masyarakat yaitu kegiatan-kegiatan yang bertujuan membangkitkan kelompok-kelompok masyarakat lemah untuk meningkatkan kemampuan
5. Model gender yaitu kegiatan yang bertujuan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan
6. Model anti Rasisme yaitu kegiatan yang bertujuan memperjuangkan kesamaan dan kesempatan antar berbagai ras dan etnik.

Sementara Menurut Jack Rothman yang dikutip oleh Edi Suharto dalam bukunya menyatakan bahwa model pengembangan masyarakat yang sering digunakan dalam lapangan ada 3 macam, yaitu: ⁴⁷

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Adalah proses yang ditunjukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat bukan sebagai klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi yang sepenuhnya dikembangkan. Inti dari pengembangan masyarakat adalah pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian,

⁴⁶ Ayub M. Pangandaran, Op.Cit. h. 36-37

⁴⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 42-43

informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat. Model ini lebih mengorientasikan pada tujuan proses daripada tujuan hasil.

2. Perencanaan Sosial (*Sosial Planning*)

Perencanaan sosial berorientasi pada tugas. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas, karena pengambilan keputusan dilakukan oleh pekerja sosial di lembaga formal seperti lembaga pemerintahan atau Swasta (LSM). Pekerja komunitas bertugas melakukan penelitian, analisa masalah, dan kebutuhan masyarakat, identifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program pelayanan kemanusiaan.

3. Aksi Sosial (*Sosial Action*),

Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan, dan keadilan. Aksi sosial berorientasi proses dan hasil.

Inti dari pengembangan masyarakat ada dua yaitu individu dan kelompok. Kelompok tidak mungkin berkembang jika individu-individu yang menjadi anggota dari kelompok itu belum memiliki kesadaran dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya individu tidak akan optimal untuk mengembangkan dirinya tanpa berkelompok, karena baik dari segi ekonomi terlebih dari segi sosial, optimalisasi tujuan akan tercapai jika ada sinergi yang positif diantara individu-individu dalam kelompok masyarakat.

Indikator keberhasilan dalam pengembangan masyarakat adalah adanya kerja kolektif dari stakeholder pengembangan masyarakat itu sendiri. Stakeholder pengembangan masyarakat adalah :

- a. Pemerintah berperan dalam menciptakan gambaran program, mencari sumber dana, penglokasian dana, menjadi penghubung dengan pihak swasta

- b. Organisasi sebagai salah satu indikator dalam mendukung pemerintah sebagai bentuk upaya pengawasan terhadap kinerja pemerintah
- c. Masyarakat adalah sebagai penerima manfaat dari upaya yang direncanakan pemerintah.⁴⁸

Pengembangan masyarakat merupakan proses penguatan dan pemberi kemandirian dan keberdayaan masyarakat. Ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, ketiga tahap itu adalah :

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan , ketrampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
3. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.⁴⁹

Pengembangan masyarakat digambarkan sebagai suatu proses yang terencana dan dilakukam secara kolektif dalam setiap gerakan aksi sosialnya. Untuk mencapai

⁴⁸ Puji Hadiyanti ,*Menjadi Fasilitator PM yang Kapabel*, disampaikan pada Pelatihan Fasilitator PMI bagi Mahasiswa PMI, 25 Februari 2017.

⁴⁹ Ayub M. Padangaran,Op.Cit, h. 31.

target dan pencapaian tujuan-tujuan pengembangan masyarakat perlu strategi yang baik agar tepat sasaran sehingga efektifitas perencanaan pengembangan masyarakat dapat terukur.

Morris dan Binstock dalam bukunya Fredian Tonny, memperkenalkan tiga strategi perencanaan dan aksi pengembangan masyarakat yang dilaksanakan melalui : (1)Modifikasi pola sikap dan perilaku dan pendidikan dan aksi lainnya, (2)Mengubah kondisi sosial dengan mengubah kebijakan-kebijakan organisasi formal,(3) Reformasi peraturan dan sistem fungsional suatu masyarakat.⁵⁰

Walaupun berawal dari prinsip-prinsip dasar yang sama, dalam perkembangannya strategi *community development* telah menunjukkan variasi dalam hal tema gerak dan aktivitasnya. Ada tiga tema yang dikembangkan dalam *community development*, yaitu :⁵¹

1. *Self Help*

Proses pengembangan masyarakat yang lebih mementingkan proses, namun lambat dalam menumbuhkan perubahan fisik, sangat potensial menumbuhkan mekanisme pembangunan yang berkesinambungan. Tema *Self Help* cenderung didasarkan pada suatu anggapan bahwa pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai potensi dan kemampuan untuk berkembang atas kekuatan sendiri.

2. *Technical Assistance*

⁵⁰ Fredian Tonny Nasdian, *Op.Cit,h.60*

⁵¹ Soetomo, Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 125-134

Pada tema ini lebih mementingkan hasil material, moderat dalam kecepatan menumbuhkan perubahan, dan potensinya untuk menumbuhkan pembangunan berkelanjutan lebih rendah dibanding tema *Self Help*. Dalam pelaksanaannya lebih menekankan tercapainya target terutama yang berupa hasil material. Dalam proses pelaksanaan yang lebih berperan adalah advisor atau pimpinan administrator.

3. *Conflict*

Memperhatikan baik proses maupun hasil material, cepat dalam menumbuhkan perubahan karena tujuannya memang melakukan reformasi, atau bahkan transformasi. Petugas lapangan dalam tema ini berkedudukan sebagai penganjur atau organisator gerakan reformasi.

B. Hakikat Ekowisata

1. Definisi Ekowisata

Lembaga Ketahanan Nasional menyatakan bahwa bangsa Indonesia tidak hanya dikarunia tanah air yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi juga keindahan alam yang mempunyai daya tarik yang sangat mengagumkan. Keindahan alam pegunungan, pantai dan lautan serta bangunan-bangunan peninggalan nenek moyang, kesenian, dan adat istiadat yang luhur dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia melalui kegiatan pariwisata.

Perkembangan pariwisata yang amat pesat dewasa ini cenderung melaju ke arah spesifikasi minat wisatawan terhadap jenis perjalanan atau jenis wisata yang dilakukan. Salah satu jenis wisata yang akhir-akhir ini semakin mendapatkan perhatian dan banyak dilakukan adalah ekowisata.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternative yang berbeda dengan pariwisata konvensional. Semula *ecotourism* masih diidentikkan dengan *nature tourism* atau wisata alam biasa seperti yang tercermin dari definisi yang dirumuskan oleh Hector Coballos Lascrain, yang memperkenalkan istilah *ecotourism* pada tahun 1987, yaitu :

*Nature or ecotourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objective of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plants and animals, as wel as any existing cultural manifestations (both past and present) found in these areas.*⁵²

Menurut Australian National Ecotourism Strategy, ekowisata adalah wisata berbasis alam dan pemahaman lingkungan alam dan dikelola dengan prinsip keberlanjutan. Sedangkan menurut Oka O. Yatie, ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosia-budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam disekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.⁵³ Senada dengan Oka O. Yatie dan Australian National Ecotourism Strategy, Masyarakat Ekowisata Internasional dalam bukunya Gamal Suwanto juga mengartikan ekowista sebagai Perjalanan wisata alam yang berkelanjutan yang bertanggungjawab dengan cara konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to*

⁵² Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), h. 79

⁵³ Oka A. Yoeti, *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*, (Jakarta : Pt. Pertja, 2000), h. 38

*natural areas that conservers the environment and improves the well-being of local people).*⁵⁴

Berdasarkan definisi di atas, dalam buku Janiaton Damanik dan Helmut F. Weber, ekowisata dilihat dari 3 perspektif, yakni : *pertama*, sebagai produk ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis sumber daya alam. *Kedua*, sebagai pasar ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. *Ketiga*, sebagai pendekatan pengembangan ekowisata merupakan pengembangan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata.⁵⁵

Sebegitu beragamnya definisi Ekowisata, Etin Suprihatin memberi batasan tentang Ekowisata sebagai berikut :

Puposeful travel to natural area to understand the culture and natural history of the environment, taking care not to alter the integrity of the ecosystem, while producing economic opportunities that make the conservation of natural resources beneficial to local people.

Secara bebas batasan itu dapat diartikan sebagai berikut : “ekowisata suatu jenis pariwisata yang kegiatannya semata-mata menikmati aktivitas yang berkaitan dengan alam dengan segala bentuk kehidupan dengan segala bentuk kondisi apa adanya dan berkecendrungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat setempatv sekitar kawasan ekowisata”.⁵⁶

Deklarasi Quebee secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan

⁵⁴ Janiaton Damanik, Helmut F. Weber, *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2006), h. 37

⁵⁵ Ibid, h. 38

⁵⁶ Oka A. Yoeti, Op. Cit. h. 37

yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Didalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang: a)secara aktif menyumbangkan kegiatan konservasi alam dan budaya,b)melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka, dan c)dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil.⁵⁷

Sementara itu, banyak pakar yang menyadari bahwa pariwisata, meskipun membutuhkan lingkungan yang baik, termasuk *ecotourism*, juga menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan seperti pencemaran, kerusakan lingkungan dalam segala bentuk manifestasinya. Sehubungan dengan hal itu maka timbullah berbagai istilah lainnya seperti, misalnya *responsible tourism*, *acceptable tourism*, *community based tourism*, *sustainable tourism*, dan lain sebagainya. Meskipun masing-masing mempunyai pendekatan berbeda, namun semuanya mengacu pada bentuk/jenis pariwisata yang menunjang upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.⁵⁸

Berdasarkan pengertian di atas, definisi operasional ekowisata yaitu suatu perjalanan wisata yang sifatnya kembali kealam, yang menggabungkan antara kepentingan ekologi, ekonomi dan sosial. Tak seperti wisata alam yang lain, yang cenderung menekankan pelayanan pada pengunjung sebagai konsumen dan kurang memperhatikan kepentingan ekologi maupun penduduk lokal, ekowisata memberi penekanan yang sama pada pelestarian ekologi dan pemberian manfaat sosial ekonomi pada penduduk lokal. Segala aktivitas manusia tidak bisa lepas dari alam. *Back to nature* menjadi konsep bahwa alam harus dijaga dengan baik karena

⁵⁷ Janiaton Damanik, Helmut F. Weber , Op. Cit. h. 38

⁵⁸ Oka O Yatie, Loc.Cit, h.37

didalamnya mengandung banyak manfaat. Dalam penyelenggaraanya ekowisata bukan hanya memelihara keaslian alam, tapi juga memberikan pendidikan kepada masyarakat setempat berupa penyadaran akan pentingnya alam serta menjaga kearifan lokal yang ada didalam lingkungan masyarakat.

2. Konsep Pengembangan Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif.

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang.

Pendekatan lain bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi sebagai berikut:⁵⁹

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
2. Melindungi keanekaragaman hayati.

⁵⁹ Irwanto, *Konsep Ekowisata, terdapat di*
<https://irwanto.info/files/konsepekowisata.pdf>, diakses pada tanggal 23 Maret 2017

3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejah-teraannya. Bahkan Eplerwood memberikan konsep dalam hal ini :

*Urgent need to generate funding and human resonrces for the management of protected areas in ways that meet the needs of local rural populations.*⁶⁰ Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur *conservation tax* untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal.

3. Dampak Ekowisata

Hakikatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. suatu perjalanan wisata yang sifatnya kembali kealam, yang menggabungkan antara kepentingan ekologi, ekonomi dan sosial. Tak seperti wisata alam yang lain, yang

⁶⁰ Janiaton Damanik, Helmut F. Weber, Loc.Cit. h. 34

cenderung menekankan pelayanan pada pengunjung sebagai konsumen dan kurang memperhatikan kepentingan ekologi maupun penduduk lokal, ekowisata memberi penekanan yang sama pada pelestarian ekologi dan pemberian manfaat sosial ekonomi pada penduduk lokal.

Meskipun demikian, ada sisi negatif dari kegiatan ekowisata . seperti yang dikutip dalam skripsi Abdul Azis, Oka O.Yatie mengungkapkan dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan ekowisata, yakni : ⁶¹

1. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang
2. Pembuangan sampah sembarangan selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman di sekitarnya mati
3. Sering terjadi komersialisasi seni-budaya
4. Terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak. Cara berpakaian anak-anak sudah mendunia berkaos oblong dan bercelana kedodoran.

Dewasa ini kegiatan wisata banyak digandrungi masyarakat khususnya Indonesia. Destinasi alam menjadi incaran para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi secara massa. Berdasarkan dampak yang akan terjadi dari kegiatan ekowisata, maka perlu pengawasan, pengelolaan dan evaluasi dampak yang akan terjadi dari kegiatan wisata tersebut. banyak destinasi alam yang pada akhirnya tutup karena salah dan kurangnya perhatian terhadap pengelolaan destinasi yang berpotensi sehingga tidak dapat dirasakan generasi seterusnya.

⁶¹ Abdul Azis “ *Peran serta masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan*” (Skripsi Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008), online, tersedia di : <http://eprints.uns.ac.id/9911/1/75301307200906091.pdf>, diakses tanggal 04 Desember 2016, h. 24

C. Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata

1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Kegagalan model pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi, akhirnya melahirkan paradigma baru dalam model pembangunan. Model pembangunan tersebut adalah pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya dalam menjamin kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan hadir dengan mengintegrasikan tujuan ekonomi, tujuan sosial, dan tujuan lingkungan di dalam pembangunan. Berbagai macam upaya dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, salah satunya melalui pengembangan masyarakat.

Konsep *Sustainability* berawal pada sikap keprihatinan kaum pencinta lingkungan (*environmentalia*) terhadap konsekuensi jangka panjang dari praktik tekanan eksekutif terhadap daya dukung. Prinsip keberlanjutan telah menjadi bagian integral dalam pembangunan ekonomi masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Program-program pemerintah saat ini dalam proses perbaikan untuk mencapai hasil pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Lilin Budiati dalam bukunya *Good Governance*, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk

memenuhi kebutuhannya.⁶² Sejalan dengan definisi pembangunan berkelanjutan, menurut ada tiga dimensi yang menajdi perhatian dalam konsep pembangunan berkelanjutan yaitu : dimensi ekonomi (pertumbuhan dalam arti kualitas dan kuantitatif), dimensi sosial (institusi yang berfungsi baik, stabilitas sosial, keadilan), dan dimensi lingkungan (stabilitas lingkungan bio-fisik, lingkungan yang sehat).⁶³

Pembangunan dikatakan tidak berkelanjutan jika tidak merenkontruksi 3 dimensi di atas. Tiga dimensi di atas menjelaskan keseimbangan yang menjadi indikator keberhasilan program kesejahteraan masyarakat. Untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, lahir paradigama baru dalam pengembangan masyarakat sebagai sebuah alternative pemecahan masalah yang berkaitan dengan keberlanjutan yaitu konsep pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Pengembangan masyarakat berbasis ekosistem sebagai salah satu model pengembangan masyarakat yang mempertimbangkan aspek ekologi, aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek politik.

Ekosistem merupakan interaksi antara sistem lingkungan yang mencakup kehidupan manusia. Ekosistem seyogyanya dipandang sebagai bentuk jaringan kehidupan yang saling berkaitan dan memiliki kepentingan satu sama lain. Mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem yang perlu diperhatikan dan disepakati adalah pentingnya kesepahaman bahwa ekosistem harus dipandang sebagai suatu yang *holistic* dan terpadu. Pengembangan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari

⁶² Lilin Budiati, *Good Governance*, (Bogor : Galia Indonesia, 2012), h. 52

⁶³ Ibid, h. 53

komponen-komponen ekosistem. Komponen-komponen ekosistem tersebut setidaknya mencakup empat aspek :⁶⁴

1. Aspek ekologi, yakni pengembangan masyarakat terkait dengan dimensi-dimensi yang terdapat dalam ekosistem sendiri. Terutama dalam pemanfaatan sumber-sumber daya yang berguna bagi kepentingan hidup komunitas.
2. Aspek ekonomi, yakni pengembangan masyarakat erat kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya dalam ukuran waktu dan barang.
3. Aspek sosial-budaya, yakni pengembangan masyarakat terkait pula dengan kapasitas sumber daya manusia atau institusi yang dilakukan dengan cara belajar bersama untuk membangun kelompok, membuat jaringan komunikasi antarkelompok, dan menggalang kekuatan bersama untuk melakukan advokasi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan kelompok dalam rangka pemanfaatan sumber-sumber daya yang ada untuk kelangsungan hidup mereka.
4. Aspek politik, yakni pengembangan masyarakat terkait erat dengan kesadaran manusia untuk bisa mengembangkan kehidupan yang layak dan harmonis dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada dengan cara-cara yang benar.

Sedangkan Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem yaitu :

65

- a. Sumber daya biologis harus dimanfaatkan atau dikelola sesuai dengan kemampuan dan kodrat alamiah
- b. Kualitas lingkungan dan produktivitas sumber daya alam yang diwariskan dimasa datang harus sesuai dengan generasi sebelumnya
- c. Penggunaan sumber daya biologis yang dapat diperbaharui lebih prioritas
- d. Teknologi dan manajemen yang diterapkan tidak mengurangi keragaman alamiah yang ada
- e. Pengelolaan sumber-sumber daya diarahkan pada integrasi dan kemanfaatan ganda sumber daya alam.

⁶⁴ Hasim, Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem sebuah alternative Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), h. 20

⁶⁵ Ibid, h. 240

2. Ekowisata berbasis Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri.⁶⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; (2) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata; (3) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan; (4) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; (5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; (6) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan (7) menampung kearifan lokal.⁶⁷

3. Konsep Pelestarian Lingkungan

Lingkungan terdiri dari lingkungan bio fisik (biotik, fisik) dan lingkungan sosial. Lingkungan biotik meliputi organisme hidup mencakup flora-fauna dan

⁶⁶ Emma Hijriati, Rina Mardiana, *Dampak Ekowisata terhadap Struktur Masyarakat*, jurnal ISSN : 2302 - 7517, Vol. 02, No. 03, terdapat di journal.ipb.ac.id, diakses tanggal 03 Mei 2016

⁶⁷ Sedarmayanti, *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata*: Bunga Rampai Tulisan Pariwisata, (Bandung : Penerbit Mandar Maju, 2005), h. 25

mikroorganisme, sedangkan lingkungan fisik meliputi benda mati antara lain tanah, air dan udara. Sedangkan lingkungan sosial meliputi semua faktor atau kondisi dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis.

Pola perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan kualitas lingkungan, di lain pihak pola perilaku sosial tertentu mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan. Pembahasan masalah hubungan antara lingkungan fisik dan biologi dengan perilaku sosial secara sistematis baru dimulai pada tahun 1960-an, bersamaan dengan kesadaran bahwa semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Teori sosiologi yang membahas hubungan ini pandangan dominasi lingkungan.

Perspektif dominasi lingkungan yang banyak didukung oleh Donald L. Hardisty dalam bukunya Rahmat K. Susilo menyatakan bahwa lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik, dan agama. Pandangan ini muncul tidak lepas dari asumsi dalam tubuh manusia pada tiga komponen dasar, yakni bumi, air, dan tanah yang merupakan unsur-unsur penting lingkungan.⁶⁸

Pandangan Comte dalam bukunya Sedarmayanti terhadap perspektif ini dalam tahapan teologis yang menggambarkan tingkatan pemikiran yang menganggap bahwa semua pergerakan gejala alam berada di bawah pengaruh suatu kekuatan supranatural. Dalam tahapan pemikiran ini, manusia masih menginterpretasikan

⁶⁸ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), h.30

segala sesuatu di sekitarnya sebagai hasil karya dari *super natural being*.⁶⁹

Proses perubahan sosial masyarakat dari tradisional menuju modern, dewasa ini telah menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap lingkungan alam dan sosial. Kondisi ini sesungguhnya sudah diprediksikan oleh Homer-Dixon melalui persektif struktural konflik, dimana ketika terjadi penurunan kondisi lingkungan (*environmental scarcities*) diikuti oleh konflik-konflik sosial dan politik yang berkepanjangan. Kelompok masyarakat yang tergolong paling menderita akibat dari kondisi semacam ini adalah yang tergolong miskin atau berpendapatan rendah.⁷⁰



⁶⁹ Ibid, 32

⁷⁰ Ibid, 32

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA WAYMULI INDUK DALAM PEMGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA

A. GAMBARAN UMUM DESA WAYMULI INDUK

1. Sejarah Desa Waymuli Induk

Menurut cerita, pada zaman dahulu kala Desa Waymuli bermula dari sebuah perkampungan yang ada disepanjang pesisir pantai yang hanya didiami oleh lima Kepala Keluarga yang letaknya saling berjauhan, yang mana kelima Kepala Keluarga tersebut berasal dari daerah seberang yang tepatnya dari Jawa Barat.

Asal mula nama Desa Waymuli berasal dari sebuah tempat pemandian yang terdapat diperkampungan Cimuli. Kalimat Cimuli merupakan perpaduan dari dua bahasa Sunda dan Lampung. Ci artinya air dan Muli artinya gadis. Karena penduduk Lampung lebih banyan menyebut air itu dengan sebutan Way bukan Ci. Maka disebutlah Desa Waymuli. Konon legenda Desa Waymuli adalah pada kala itu pernah terjadi peristiwa seorang anak gadis yang hilang secara misterius yang mandi di waktu tengah hari.

Pada zaman kolonial Belanda Waymuli sudah merupakan perkampungan yang cukup padat, yang saat itu mayoritas penduduknya suku sunda yang berasal dari Banten. Desa Waymuli terkenal dengan kemakmurannya kerana keberhasilan masyarakat dalam mengolah tanah untuk bercocok tanaman cengkeh dan sebagian masyarakat juga mencari nafkah sebagai nelayan dengan penghasilan tangkapan yang melimpah. Masyarakat Desa Waymuli juga dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama, cinta kedamaian dan suka bergotong royong. Sifat sosial masyarakat Desa

Waymuli yang agamis, menjadikan Desa yang paling berbeda dari Desa lainnya, karena masyarakat Desa Waymuli sangat aktif mengadakan kegiatan yang menjaga kekeluargaan masyarakat seperti safari ramadhan, dan sebagainya.

Pada awal berdirinya Desa Waymuli dipimpin oleh tokoh yang bernama Ki Sanun, kemudian diteruskan oleh Ki Darwis, Hi Ismail, Ki Soja,

Muhammad Ali, Ki Jalim dan sekitar tahun lima puluhan tampu kepemimpinan dilanjutkan oleh seorang tokoh agama yang mumpuni yaitu KH.M.Chotib. Berawal dari beliau lah terbangun tempat-tempat kegiatan kegamaan, misalnya Madrasah Pendidikan Alqur'an, walau bertempat di rumah penduduk, masjid dan mushola. Pada sekitar tahun 1950 KH.M.Chotib memimpin Desa Waymuli sampai kurun 30 tahun, dari kepemimpinannya banyak melahirkan gagasan-gagasan yang gemilang untuk pembangunan Desa Waymuli, baik pembangunan fisik terlebih moral yang berbasis agama, dan juga memupuk rasa kebersamaan dengan membudayakan pola gotong royong.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Waymuli sangat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga disetiap kegiatan atusias masyarakat sangat baik. Sifat masyarakat yang demikian membuat kondisi masyarakat yang harmonis.⁷²

Berikut adalah silsilah kepemimpinan Kampung Rama Utama :

⁷¹ Profil Desa Waymuli Induk 2016

⁷² Observasi, 26 Mei 201

Tabel 1 : Daftar Nama-Nama Kepala Desa

No	Nama Kepala Desa Waymuli	Tahun Memerintah
1.	M. Chotib	1950-1973
2.	Sulaiman	1973-1981
3.	Darsiman	1981-1989
4.	Abdul Mukti	1989-1997
5.	Usman Efendi	1997-1998
6.	Syaipuddin	1998-2001
7.	Khotib Sarbini	2001-2002
8.	Abdul Mukti	2002-2007
9.	Marsa'i	2007-2015
10.	Rohaidi, S,Pd.I	2016-sekarang

Sumber : Profil Desa Waymuli Induk Tahun 2016

2. Monografi Desa Waymuli Induk

a. Letak Geografis

Luas wilayah Desa Waymuli Induk 1030 Ha. Desa Waymuli Induk memiliki tanah yang subur hingga cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan, dengan lahan produktif 903 Hektar yang terdiri dari: tanah pemukiman seluas 620 Hektar, pertanian sawah seluas 40 hektar, perkebunan 238 Hektar, perkantoran 1 Hektar,

Sekolah 1 Hektar, jalan 2 Hektar, lapangan sepak bola dan volley seluas 1 Hektar.

Letak geografis Desa Waymuli terletak di antara :

1. ($5^{\circ}49'50''$ LS- $105^{\circ}36'56''$ BT)
2. ($5^{\circ}49'02''$ LS- $105^{\circ}36'07''$ BT)
3. ($5^{\circ}50'15''$ LS- $105^{\circ}37'59''$ BT)
4. ($5^{\circ}41'53''$ LS- $105^{\circ}34'59''$ BT)

Secara administrasi Desa Waymuli Induk Kecamatan Rajabasa Kabupaten

Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah, yaitu :

- 1) Sebelah Utara : Gunung Rajabasa
- 2) Sebelah Timur : Desa Kunjir
- 3) Sebelah Selatan : Laut Selat Sunda
- 4) Sebelah Barat : Desa Sukaraja

Sedangkan Orbitasi Desa Waymuli Induk sebagai berikut :

- 1) Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat : 6 Km
- 2) Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 15 Menit
- 3) Jarak Ibu Kota Kabupaten : 17 Km
- 4) Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 45 Menit

b. Kondisi Demografi

Desa Waymuli Induk merupakan Desa yang cukup padat diantara Desa lainnya di wilayah Kecamatan Rajabasa. Jumlah penduduk Desa Waymuli Induk berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2016 sebanyak 2536 jiwa, dengan jumlah penduduk

laki-laki 1329 jiwa, jumlah penduduk perempuan 1207 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga berjumlah 683 jiwa.

Berdasarkan potensi sumber daya manusia yang terdapat di Desa Waymuli Induk dalam bidang pendidikan adalah tamatan SD 258 jiwa, SLTP 135 Jiwa , SLTA 118 dan lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 13 jiwa.

Jumlah penduduk Desa Waymuli Induk berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	SD	258 jiwa,
2.	SLTP	135 Jiwa
3.	Perguruan Tinggi	13 jiwa.

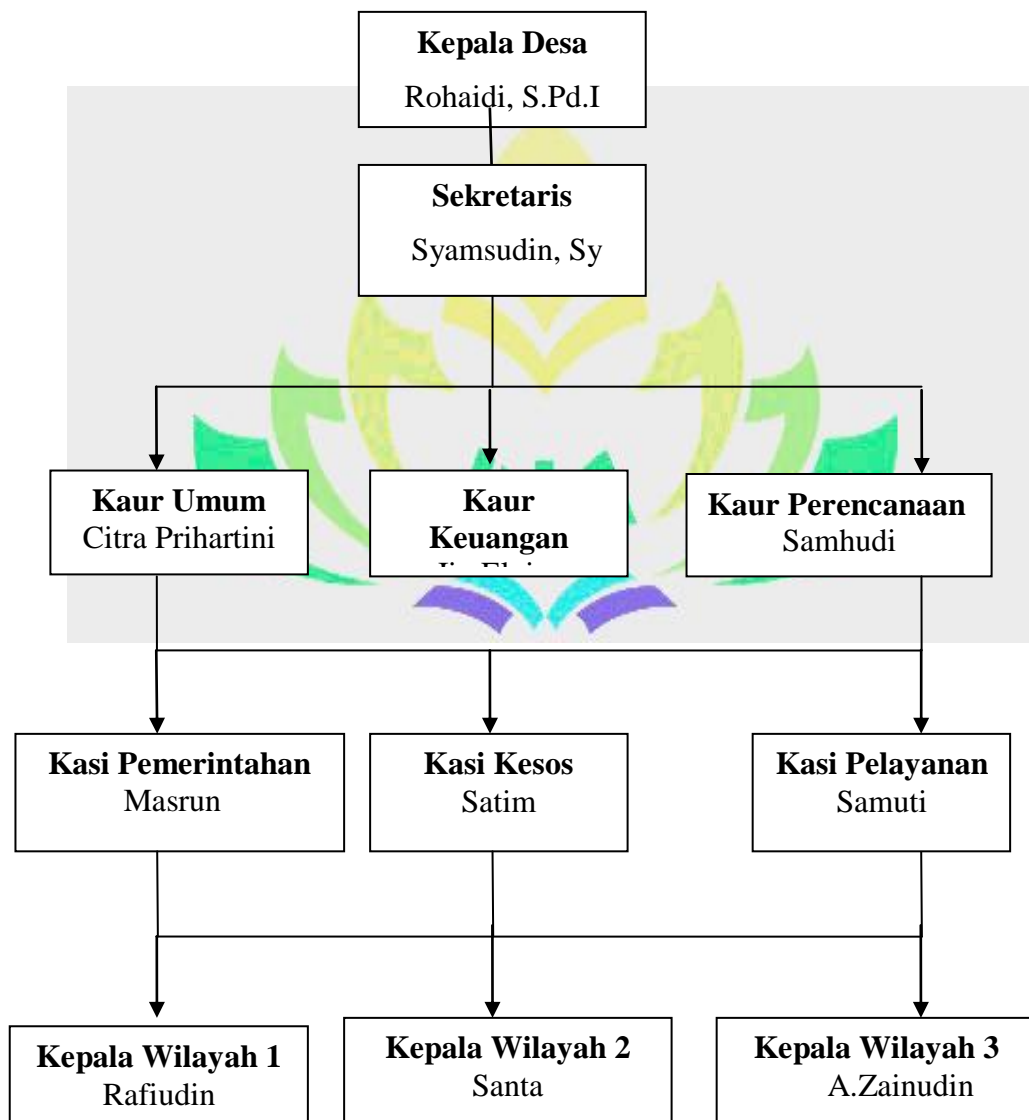
Sumber : Profil Desa Tahun 2016

c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Waymuli Induk

Desa Waymuli Induk merupakan Desa yang baru pemekaran dari Desa Waymuli pada tahun 2014. Desa Waymuli Timur dipimpin oleh Bapak Sujana sedangkan Desa Waymuli Induk dipimpin oleh Kepala Desa bernama Bapak Rohaidi yang dilantik pada tanggal 13 Desember 2013. Kantor kelurahan baru dibangun dan diresmikan pada tahun 2015. Saat ini kegiatan dikantor Kelurahan sudah aktif, mulai pukul 08.00-15.00 masyarakat hilir mudik mengunjungi kantor Kelurahan untuk mengurus kepentingannya seperti mengurus kegiatan ekonomi masyarakat, pembangunan Desa dan sebagainya. Sekretaris yang bekerja di Kantor Kelurahan Desa Waymuli Induk yaitu Bapak Syamsudin, Sy. Dan Bendahara Desa Waymuli

Induk adalah Ibu Ida. Berikut ini adalah struktur organisasi pemerintahan Desa Waymuli Induk :

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Waymuli Induk



3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Waymuli Induk

Desa Waymuli Induk mayoritas dihuni oleh penduduk beragama islam dengan suku sunda dan Banten. Hasil observasi menggambarkan bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Waymuli Induk adalah sebagai berikut :

a. Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Waymuli Induk dibagi menjadi dua, yaitu : pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Pengajian Bapak-bapak dilaksanakan setiap malam jum'at di masjid. Rangkaian kegiatannya adalah yasinan, shalawatan dan marhabanan. Sedangkan untuk pengajian Ibu-ibu dilaksanakan di Balai Desa setiap hari jum'at pagi, dimana rangkaian kegiatannya yasinan, Tawassul dan siraman Rohani. Untuk kegiatan pengajian remaja, tidak begitu aktif karena banyak yang sudah bekerja keluar daerah.⁷³ Untuk mempererat tali silaturrahmi warga setempat serig melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam, Safari Ramadhana, pengajian bulanan dengan mengundang majelis ta'lim lainnya.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, kegiatan pengajian rutin ini bukan hanya dilaksanakan di satu wilayah, tapi juga dilaksanakan di setiap mushola setiap

⁷³ Rohaimah, Ketua Majelis Taklim, Wawancara 29 Mei 2017

RT. Sehingga suasana agamis terasa kental sekali. Anak-anak ketika menjelang sore, berbondong-bondong ke Mushola untuk mengaji. Setiap malam Jum'at Bapak-bapak rutin melaksanakan yasinan.⁷⁴

b. Taman Pendidikan Al-qur'an

Kegiatan mengaji untuk anak usia dini dan remaja bukan hanya di laksanakan di Masjid atau Mushola, tapi juga dilakukan di tiga rumah Ustadz. Disana anak-anak belajar mengaji dan mendapat tambahan ilmu pengetahuan agama islam.

Bapak Yudi menerangkan bahwa ia sudah 25 tahun mengajar anak-anak mengaji. Waktu mengaji dilaksanakan setelah shalat Maghrib. Setiap malam Selasa mereka belajar tajwid dan tahsin, malam Kamis itu belajar rukunan dan yasinan. Sedangkan hari lainnya mengaji al-qur'an ataupun Iqra. Pada malam jum'at kegiatan mengaji diliburkan. Anak-anak antusias mengaji, dan Orang tua mereka menitipkan anaknya untuk mengaji. Budaya mengaji jangan sampai hilang agar membentuk perilaku anak yang berakhlak dan mengerti nilai agama.⁷⁵

c. Gotong Royong

Kegiatan gotong-royong masyarakat desa Waymuli Induk dilakukan setiap sebulan bulan 2 kali, mulai dari pukul 8 pagi sampai menjelang dzuhur. kegiatan ini melakukan bersih-bersih lingkungan mulai dari jalan, area selokan, pesisir pantai, pemakaman umum dan lainnya yang perlu dibersihkan dari sampah yang berserakan.

⁷⁴ Aktifitas Rutin Masyarakat, Observasi, 27 Mei 2017

⁷⁵ Ustadz Rudi, Wawancara 29 Mei 2017

Kalau ada event lomba desa, festival perahu, masyarakat dihimbau untuk membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu kegiatan ini mencegah terjadinya banjir, sampah yang menumpuk hingga sarang penyakit akibat kotornya lingkungan.⁷⁶

Secara fisik, Desa Waymuli Induk termasuk dalam Desa yang sudah berkembang. Dilihat dari kondisi sarana dan prasarana umum secara garis besar, sudah baik dan lengkap, sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 3 : Prasarana Desa Waymuli Induk

No.	Prasarana Umum	Jumlah
1.	Balai Desa	1 Unit
2.	Kantor Desa	1 Unit
3.	Sekolah SD	1 Unit
4.	Sekolah MTS	1 Unit
5.	Sekolah MA	1 Unit
6.	Mushola	2 Unit
7.	Masjid	1 Unit

Sumber : Monografi Desa Waymuli Induk 2016

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Waymuli Induk

a. Mata pencaharian

Berdasarkan data yang ada dari keseluruhan masyarakat Desa Waymuli Induk yang berjumlah 2.536 jiwa, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai Petani, baik itu petani ladang maupun sawah. Petani sawah pada umumnya lebih memilih untuk menanam padi sebagai tanaman pokok masyarakat. Selain itu masyarakat Desa

⁷⁶ Santa, Ketua Wilayah I, Wawancara 27 Mei 2017

Waymuli Induk bekerja sebagai Nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk Desa Waymuli Induk :

Tabel 4 : Mata Pencaharian Penduduk Desa Waymuli Induk

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	450 orang
2.	Pedagang	55 orang
3.	Swasta	161 orang
	PNS	13 orang
5.	Nelayan	400 orang
6.	Bidan	2 orang
7.	Supir	10 orang
8.	Lainnya	

Sumber : Monografi Desa Waymuli Induk Tahun 2016

Sebagian masyarakat Desa Waymuli Induk juga bekerja sebagai peternak.

Sedangkan untuk jumlah kepemilikan ternak hewan oleh penduduk Desa Waymuli

Induk adalah sebagai berikut :

Tabel 5 : Data Kepemilikan Hewan

No.	Jenis Ternak	Jumlah
1.	Kambing	54 ekor
2.	Ayam	2455 ekor
3.	Sapi/Kerbau	2/62 ekor
4.	Budidaya Ikan	2/65.000 ekor

Sumber : Monografi Desa Waymuli Induk

Desa Waymuli Induk adalah wilayah pesisir dengan berbagai potensial pariwisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi. Berikut ini beberapa potensi pariwisata yang ada di Desa Waymuli Induk yang sampai saat ini masih banyak dan layak dikunjungi pengunjung karena berbagai daya tarik baik wisata dan kuliner, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1. Daya Tarik Wisata

- a. Daya Tarik Utama : Pantai Wartawan, Pantai Putri, Pantai Merpati, Area jarring arad, Air panas
- b. Daya Tarik Budaya : Pencak, Tari Tradisional, Ziarah di Petilasan Syech, kegiatan Ruat (syukuran laut) Nelayan
- c. Daya Tarik Buatan : Gardu Pandang dan Gazebo, Taman Pantai, dan Fasilitas Pemancingan

Berdasarkan hasil observasi, daya tarik wisata Desa Waymuli Induk sangat potensial. Namun jika dilihat secara kualitas masih sangat kurang dan butuh perawatan dan pengelolaan yang serius. Kondisi pantai gersang, dan sedikit kotor, serta fasilitas umum yang kurang memadai. Namun begitu masih banyak masyarakat dari luar yang berkunjung, karena memang wisata di Desa Waymuli Induk sangat legendaris.⁷⁷

2. Jumlah usaha terkait dengan pariwisata yang dikembangkan masyarakat, yaitu :

- a. Homestay : 2

⁷⁷ Kondisi Wisata, Observasi, 27 Mei 2017

- b. Warung makan : 20
- c. Kios cinderamata : 3
- d. Industry makanan ringan : 10

B. GAMBARAN UMUM POKDARWIS KARANG UPAS

1. Organisasi

Pokdarwis Desa Waymuli merupakan organisasi yang bersifat non politik atau kemasyarakatan dan dibentuk dalam upaya melaksanakan usaha pengembangan beragam potensi wisata lokal. Pokdarwis Desa Waymuli mulai dibentuk oleh Disparbud Provinsi Lampung bersama Disparbud Lampung Selatan sejak tahun 2011.⁷⁸ Namun Pokdarwis Desa tersebut disahkan pada tanggal 20 September 2013 melalui Keputusan Bupati Lampung Selatan Nomor B/ 612.a / III.16/ HK/ 2013 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Forum Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (Forkom Pokdarwis) Di Kabupaten Lampung Selatan, dan kemudian diperkuat dengan Akta Notaris Rudi Hartono tanggal 21 Oktober 2013.

Akta Notaris Rudi Hartono tanggal 21 Oktober 2013, Pokdarwis Desa Waymuli menyebutkan bahwa Pokdarwis Desa Waymuli memiliki tujuan dalam menghimpun potensi yang ada bersama-sama mengupayakan kesejahteraan anggota, menunjang pemerintah dalam menangani masalah atau isu di bidang kepariwisataan yang terdapat ditingkat lokal dan dalam masyarakat.

⁷⁸ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

2. Tujuan Pokdarwis

Pokdarwis Karang Upas mempunyai tujuan menghimpun potensi yang ada bersama-sama mengupayakan kesejahteraan anggota, menunjang pemerintah dalam menangani permasalahan/issu-issu dalam bidang kepariwisataan yang ada di tingkat lokal dan dalam masyarakat.

3. Struktur Kepengurusan

Kepengurusan Pokdarwis Desa Way Muli ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan Nomor 140/022/VI.11.09/SK/V/2013 tentang Kepengurusan Pokdarwis Desa Waymuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 24 Mei 2013 adalah sebagai berikut :⁷⁹

Penasihat : Syahroni, ME

Pembina : Kepala Desa Way Muli

Ketua : Samhudi

Sekretaris : Samsudin,Sy

Bendahara : Faturrahman Bidang – Bidang

a) Pokja Kemitraan dan Pengembangan

Koordinator : Samuti

Anggota : Herman, Elisa, dan Hafidi

b) Pokja Promosi dan Publikasi

Koordinator : M.Nur Aidi

⁷⁹ Database SK Pokdarwis Desa Waymuli

Anggota : Intan Primasari, Entus Muadi, dan Satimah

c) Pokja Seni Dan Budaya

Koordinator : Muhtar

Anggota : Hadni, Sarta, Rojali, Boiji Lendi, dan Reza

d) Pokja *Home Industry* dan Kerajinan

Koordinator : Misba

Anggota : Muhyannah, Farid, dan Maimunah

C. MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA

Desa Waymuli Induk mengalami pemekaran pada tahun 2014, yang dibagi menjadi dua Kelurahan yaitu Kelurahan Desa Waymuli Timur dan Waymuli Induk. Penelitian ini fokus pada wilayah kelurahan Desa Waymuli Induk karena titik kegiatan wisata berada di Waymuli Induk. Proses mengembangkan Desa dan kesejahteraan masyarakat adalah menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Desa Waymuli Induk. Desa Waymuli Induk saat ini sedang dalam proses pengaturan dan pengelolaan struktur Desa.

Kegiatan mengembangkan Desa bukan hanya bertumpu pada dana kucuran dari Pemerintah Desa, namun sebagai dana masukan Desa berasal dari potensi yang dimiliki Desa tersebut baik dibidang pertanian, perkebunan maupun pariwisata.

Desa Waymuli memiliki potensi alam yang sangat baik. Bukan hanya potensi persawahan, perkebunan, perikanan, namun pada bidang pariwisata juga sangat menunjang membantu meningkatkan pendapatan Desa dan perekonomian

masyarakat. Adanya potensi wisata tersebut, Desa Waymuli Induk menjadi salah satu Desa dalam kategori Desa Wisata dan mendapat juara 4 lomba Desa Wisata se-Provinsi Lampung. Hal ini dituturkan oleh Bapak Rohaidi selaku Kepala Desa Waymuli Induk.⁸⁰

Mengenai manfaat adanya objek wisata di Desa Waymuli Induk, Ibu Masitoh menjelaskan bahwa kegiatan wisata sangat memberi manfaat yang cukup baik terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, karena memberi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Selain itu juga menjadi daya dukung Desa untuk menjadi lebih maju dan dikenal banyak orang. Semakin ramai kan Desa semakin maju. Terutama untuk beliau yang hanya sebagai seorang ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan tetap.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ekonomi masyarakat Desa Waymuli Induk sudah sangat maju dan berkembang, terlihat dengan adanya kegiatan pelelangan yang ramai, banyaknya unit usaha yang dimiliki masyarakat seperti membuka warung makan, homestay, toko-toko sembako dan sebagainya. Hal demikian terjadi setelah masyarakat memiliki modal membuka usaha hasil dari menjadi TKW di Luar Negeri. Dengan adanya kegiatan ekonomi masyarakat yang aktif, Desa Waymuli Induk menjadi pusat masyarakat dari Desa lain di sekitar

⁸⁰ Rohaidi, Kepala Desa, Wawancara 27 Mei 2017

⁸¹ Masitoh, Pemilik Warung Sembako, Wawancara 29 Mei 2017

Kecamatan Rajabasa mencari kebutuhan hidup. Karena kebetulan ada pasar, dan pelelangan yang sangat mendukung masyarakat mencari kebutuhan hidupnya.⁸²

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan sampel, bentuk pengembangan masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Waymuli Induk di pelopori Pokdarwis, yang merupakan organisasi sosial masyarakat dalam bidang kepariwisataan. Kontribusi Pokdarwis dalam mengembangkan wisata adalah melakukan bentuk *design* pengembangan masyarakat yang mengedepankan pelestarian lama. Bentuk kegiatan yang dilakukan Pokdarwis yaitu :

1. Pengembangan Masyarakat Lokal

Kesadaran masyarakat Desa Waymuli Induk dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam bidang ekonomi sudah masuk dalam level yang cukup tinggi. Kemauan masyarakat untuk berusaha merubah ekonomi keluarga juga mendapat respon dari Pemerintah Desa. Pemerintah Desa menunjang kegiatan usaha masyarakat sebagai upaya untuk membantu masyarakat lebih mandiri. Seperti yang diungkapkan Bapak Satim selaku Koordinator Kasi Kesos:

Desa memberi bantuan modal simpan pinjam kepada masyarakat yang memiliki unit usaha. Melalui simpan pinjam inilah, masyarakat dapat modal tambahan dan bagi Desa dana tersebut bisa bergulir sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁸³

Ibu Enok juga menegaskan pernyataan Bapak Satim bahwa dengan bantuan modal dari Desa membantu ia memproduksi kripik lebih banyak lagi, sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen kripik. Harapan ibu Enok untuk Aparat Desa untuk

⁸² Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat, Observasi 27 Mei 2017

⁸³ Satim, Kasi Kesos, Wawancara 28 Mei 2017

tetap membantu mengembangkan usaha kecil yang dimiliki masyarakat dengan cara membantu permodalan seperti ini terus berlanjut, dan bagi masyarakat yang tidak memanfaatkan modal tersebut diberi teguran.⁸⁴

Pokdarwis sebagai salah satu organisasi masyarakat yang ada di Desa Waymuli Induk bukan hanya bergerak mengoptimalkan kegiatan kepariwisataan, Pokdarwis juga memiliki peran untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan kegiatan wisata melalui pengembangan usaha dan pemberdayaan.

Kegiatan proses peningkatan ekonomi dan kemajuan sosial yang ada di Desa Waymuli Induk yaitu ikut sertanya masyarakat mengelola dan memanfaatkan potensi alam dan wisata yang ada di Desa Waymuli Induk. Kegiatan tersebut ialah :

a. Pelelangan ikan

Sumber utama mata pencaharian masyarakat adalah laut, sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Waymuli Induk adalah sebagai nelayan. Setiap harinya mulai pukul 06.00 nelayan sudah pergi kelaut untuk menangkap ikan menggunakan perahu hingga petang menjelang. Kegiatan ini sudah menjadi aktivitas sehari-hari, kecuali jika cuaca sedang tidak bersahabat, masyarakat hanya berkebun atau melakukan pekerjaan lainnya.

Bapak Sarmin seorang Nelayan menerangkan bahwa :

Kami menangkap ikan ada waktunya, tergantung dengan cuacanya bagus atau tidak. Saya bersama 4 nelayan yang lainnya biasanya berangkat bersama-sama berangkat sekitar jam 6 pagi. Kami menyewa perahu ke nelayan yang punya perahu. kemudian hasil tangkapan kami dibagi rata termasuk sewa perahu

⁸⁴ Ea Zuleha, Wawancara 29 Mei 2017

tersebut. Setelah itu, kalau hasil tangkapan kita banyak, kita jual kepelelangan, kalau sedikit yang cukup untuk dimakan sendiri.⁸⁵

Keterangan Bapak Nur Roni di atas kembali diperjelas oleh Bapak Satim bahwa hasil tangkapan para nelayan dijual kepelelangan dengan harga jual yang telah ditentukan sekitar 20-30 perkilo, yang kemudian ikan dipelelangan tersebut dijual kembali ke penjual ikan keliling untuk diedarkan ke desa-desa lain. Adanya kegiatan wisata juga menjadikan pelelangan ikan ramai dikunjungi pengunjung, sehingga membantu Nelayan yang kesulitan menjual hasil tangkapannya⁸⁶

Pelelangan ikan menjadi pusat kegiatan perekonomian masyarakat Desa Waymuli, kegiatan jual-beli dan tukar menukar terjadi di pelelangan ikan. Masyarakat yang menjual ikan tidak hanya ditukar dengan uang, tapi juga dengan bahan pokok yang dibutuhkan Nelayan, seperti Beras. Kondisi pelelangan yang ada di Desa Waymuli Induk rapih dan bersih sehingga ramai dikunjungi masyarakat.⁸⁷

Hasil dari peningkatan kegiatan pelelangan saat ini adalah masyarakat membuka usaha membuka ikan segar di area depan rumah dan sepanjang pesisir pantai Desa Waymuli Induk.

b. Produksi Bakso Ikan

Pada saat hasil ikan yang melimpah ruah, ikan hasil tangkapan bukan hanya untuk dikonsumsi secara langsung atau dipasarkan oleh masyarakat, tapi ada juga masyarakat yang memanfaatkan ikan yang dengan kualitas rendah seperti ikan kecil

⁸⁵ Sarmin, Wawancara 29 Mei 2017

⁸⁶ Satim, Wawancara 28 Mei 2017

⁸⁷ Kondisi Pelelangan, observasi 27 Mei 2017

untuk dijadikan ikan asin dan Dendeng ikan. Dendeng ikan buatan masyarakat Desa Waymuli terkenal gurih dan enak. Selain itu juga, ikan juga diproduksi menjadi bakso ikan. Produksi ikan Bakso awalnya dilakukan oleh ibu-ibu PKK, namun lama-kelamaan kegiatan itu diminati masyarakat karena menguntungkan, dan saat ini pembuatan bakso ikan sudah dijadikan *home industry* ibu rumah tangga. Dalam hal ini Ibu Zahara salah satu pembuat bakso ikan menjelaskan :

Bakso ikan disini sudah sangat terkenal. Saya membuka usaha ini sudah hampir 6 tahun lebih. Sekitar ada 5 rumahan yang membuat bakso ikan. Namun kita tidak merasa saling menyayangi. Ikan-ikan yang kami pilih itu ikan segar namun kualitas biasa seperti ikan Tanjand, dan layang. pekerja di tempat kami ibu-ibu disini yang tidak memiliki kegiatan lain. Kualitas bakso ikan kami dijamin sangat memuaskan karena tidak menggunakan bahan pengawet sedikitpun.⁸⁸

Selain untuk menikmati destinasi wisata, pengunjung juga sangat tertarik dengan apa yang ada di tempat wisata, seperti oleh-oleh khas wilayah destinasi yang mereka kunjungi. Sehingga Dengan adanya wisata ibu Zahara merasa sangat beruntung, karena banyak yang berkunjung ke Desa Waymuli Induk dan mencari oleh-oleh khas Desa Waymuli Induk. Ia juga menjelaskan bahwa dengan adanya wisata selain hasil produksi bakso ikannya banyak dikenal, membantu peluang kerja tambahan untuk ibu-ibu disini yang berpendidikan rendah mendapat masukan uang dapur dan jajan anaknya.

c. Produksi Aneka Kripik

Potensi alam yang dimiliki Desa Waymuli bukan hanya di bidang perikanan namun di bidang pertanian sangat melimpah. Hasil kebun yang melimpah seperti

⁸⁸ Zahara, Wawancara 29 Mei 2017

singkong, pisang dan ketela bukan hanya dijual ke pengumpul untuk dioper keluar Kota, namun juga di manfaatkan masyarakat oleh beberapa masyarakat untuk dibuat aneka kripik.

Berdasarkan hasil interview bersama Ibu Enok , ia menjelaskan bahwa Produksi kripik ini bermula dari kesenangan ia dan keluarganya mengemil, namun hanya setiap mau hari raya saya membuat kripik pisang atau singkong. Kebetulan ia membuka warung sembako, ia merasa kekurangan bahan jualan diwarungnya, dan harga snack yang kurang menguntungkan. Atas dasar itu ia berinisiatif membuat kripik pisang, dan singkong. Bahan baku kripik ia beli dari petani setempat, pembuatannya dibantu tetangga. Hasil produksi ia pasarkan hanya kewartung-warug yang ada di Desa Waymuli Induk. Semakin hari produksi kripiknya mulai dikenal masyarakat bahkan banyak pengunjung wisata yang membeli kripik buatannya. Adanya produksi kripik ini juga dapat membantu tambahan penghasilan untuk keluarganya dan tetangganya meskipun tidak seberapa banyak. Sampai saat ini pembuatan kripik direspon sangat baik oleh masyarakat.⁸⁹

d. Membuka warung makan dan sembako

Pendidikan rendah masyarakat Desa Waymuli menjadikan banyak masyarakat yang bekerja keluar kota bahkan sampai ke Luar Negeri. Kebanyakan yang bekerja adalah ibu-ibu dan remaja. Maka dari itu sumberdaya manusia Desa Waymuli masih kurang. Bapak Santa selaku kepala wilayah 1 menegaskan bahwa untuk saat ini mulai berkurang masyarakat bekerja keluar kota. Ibu-ibu yang bekerja ke Luar Negeri juga

⁸⁹ E'a Zuleha (Enok), Wawancara 29 Mei 2017

banyak yang sudah kembali. Mereka bekerja untuk mengumpulkan uang sebagai modal usaha. Salah satunya adalah membuka usaha toko sembako dan makanan seperti warung pecel dan lainnya.⁹⁰

Beragam usaha masyarakat diatas tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan usaha masyarakat dipengaruhi oleh adanya kegiatan wisata, namun berdasarkan hasil observasi, wisata yang ada di Desa Waymuli Induk kondisinya masih minim sekali. Banyaknya sampah dan fasilitas wisata yang tidak terurus menjadikan kondisi wisata kumuh. Namun kondisi tersebut tidak menjadikan masyarakat enggan berjualan dan bergantung memperoleh dari adanya wisata tersebut.⁹¹

2. Perencanaan Sosial (*Sosial Planning*)

Jika dilihat dari perilaku masyarakat Desa Waymuli dengan banyaknya unit usaha yang mereka lakukan, membuktikan bahwa masyarakat sangat sadar bahwa wisata itu sangat penting sekali untuk kelangsungan hidup mereka. Namun disisi lain, dalam mengembangkan kondisi dan kualitas wisata kesadaran masyarakat masih sangat minim sekali, padahal kondisi wisata perlu perhatian yang serius dari masyarakat agar kegiatan usaha masyarakat juga tidak terganggu.

Jangankan peduli terhadap kondisi wisata, perilaku masyarakat Desa Waymuli Induk sangat kurang baik. Banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan di belakang rumahnya. Meskipun sudah di buatkan Dam, masih banyak juga masyarakat yang membuang sampah kelaut secara langsung. Terlihat banyak sekali

⁹⁰ Santa, Kepala Wilayah 1, Wawancara 27 Mei 2017

⁹¹ Observasi, 27 Mei 2017

sampah menumpuk di area pesisir pantai yang dekat dengan rumah warga. Kegiatan ekonomi masyarakat tidak lepas dari kondisi alam sekitar pantai. Karena ketika cuaca kurang baik, masyarakat juga terganggu dan kegiatan ekonomi mereka terhenti. Hal yang perlu diperhatikan dari kondisi tersebut adalah sikap dan perilaku masyarakat yang kurang peduli. Karena jika dibiarkan, sampah yang dibuang masyarakat sembarangan akan menumpuk dan bisa membuat bencana alam.⁹²

Melihat kondisi seperti itu, maka dalam mengembangkan masyarakat yang menitikberatkan pada pengembangan kualitas wisata pelestarian alam, tidak semata masyarakat sendiri yang harus sadar tanpa ada penggerakannya. Pemerintah Desa pun tidak bisa berdiri sendiri jika tidak ada bantuan dari masyarakat itu sendiri. Maka dalam hal ini pula, proses mengembangkan potensi masyarakat dan potensi destinasi alam (wisata) di Desa Waymuli Induk ada peran organisasi kemasyarakatan di bidang pariwisata. Organisasi tersebut adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Bapak Samhudi selaku ketua Pokdarwis menerangkan bahwa pokdarwis memiliki wewenang dan peran sebagai jembatan bagi masyarakat dan pemerintah Desa dalam mengembangkan potensi wisata khususnya. Adanya Pokdarwis membantu masyarakat mendapatkan edukasi seputar kepariwisataan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan potensi wisata seoptimal mungkin tanpa merusak dan mengeksploitasi kondisi wisata tersebut.⁹³

⁹² Hasil Observasi, Wawancara 27 Mei 2017

⁹³ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

Terciptanya lingkungan wisata yang asri dan nyaman, tidak mudah dan tidak instan. Butuh waktu yang lama untuk berbenah. Memang pada dasarnya pendidikan masyarakat Desa Waymuli sangat rendah, maka dari itu pengetahuan merekapun sangat minim sekali apalagi pemahaman tentang kegiatan wisata dan pengelolaan wisata. Fungsi dari Pokdarwis sendiri sebagai penggerak Saptapesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan), maka menjaga kualitas wisata merupakan prioritas kami. Sebagai upaya menjaga keberlangsungan ekologi wisata, kami memiliki program pembersihan pantai yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Kami bersama-sama pengurus Pokdarwis keliling dari satu rumah kerumah yang lain untuk memeriksa perilaku masyarakat untuk tidak membuang sampah diarea laut. Kegiatan ini harus berlanjut karena jika alam rusak, kegiatan wisata akan terhenti dan secara perlahan kegiatan ekonomi masyarakat berhenti pula, tentu akan menimbulkan permasalahan baru mungkin tidak bisa diselesaikan.⁹⁴

Upaya kecil yang dilakukan Pokdarwis dalam meningkatkan kualitas wisata, yaitu dengan cara memberi peringatan keras kepada masyarakat untuk tidak menebang pohon dan mengambil batu-batu dipinggir pantai, yang dapat merusak kondisi wisata gersang, laut yang dalam. Kami memberi arahan kalau menjual batu pantai hanya menguntungkan pengumpul batu saja, kalau masyarakat masih saja yang kurang peduli kami menyarankan untuk menjualnya kepada kami saja, yang kemudian batunya kami kembalikan kelaut. Kami menekankan dan memberi motivasi kepada masyarakat untuk menjadi tuan rumah wisata yang baik untuk ikut serta

⁹⁴ Herman, Wawancara 28 Mei 2017

meningkatkan kualitas lingkungan dan tarik yang kita miliki dengan cara peduli terhadap lingkungan.⁹⁵

Berdasarkan hasil interview, untuk menentukan solusi dari masalah yang di hadapi di Desa Waymuli Induk adalah dengan cara memberi informasi langsung kepada masyarakat dan duduk bersama masyarakat menentukan akar masalah dan solusinya. Sosialisasi adalah salah satu upaya untuk memberi pengetahuan dan kondisi Desa Waymuli sebenarnya kepada masyarakat.

Mengenai Pokdarwis, Bapak Herman mengatakan bahwa sosialisasi program Pokdarwis mengenai pengelolaan pantai dilakukan dua kali dalam sebulan. Tahap pertama dilaksanakan pada forum pertemuan di Balai Desa, Sosialisasi selanjutnya dilakukan langsung kepada masyarakat dengan cara keliling Desa memberi penjelasan menjaga lingkungan. Tujuan dari sosialisasi adalah saling memberi informasi mengenai permasalahan kondisi wisata dan masyarakat.⁹⁶ Hal demikian juga dibenarkan oleh Bapak Samhudi bahwa sosialisasi kepada masyarakat dilakukan oleh Pokdarwis untuk memberi pengetahuan dan menyadarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan pesisir. Kami tidak pernah bosan memberi arahan secara langsung kepada masyarakat, seperti dengan memberi teguran jika masyarakat merusak kondisi pantai. Sampai saat ini masyarakat merespon apa yang kita sampaikan. Dengan sosialisasi juga memudahkan kita memberi informasi kegiatan

⁹⁵ Samhudi, 28 Mei 2017

⁹⁶ Herman, Anggota Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

apa saja yang akan kita laksanakan, sehingga masyarakat tertarik dan bisa ikut hadir dalam kegiatan musyawarah.⁹⁷

Ibu Masitoh mengakui bahwa dari pihak Pokdarwis dan Desa sering melakukan sosialisasi di Desa Waymuli Induk dengan memberikan pengetahuan menjaga kondisi pantai, dilarang membuang sampah dan memberi informasi kalau ada kegiatan festival Desa. Masyarakat diminta ikut meramaikan dengan cara membersihkan lingkungan Desa dan membuat produk yang bisa di pamerkan ke pengunjung yang akan datang.⁹⁸

Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah proses untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan yang tersebut telah di musyawahkan terlebih dahulu bersama masyarakat agar sesuai dengan keinginan bersama namun sebelumnya sudah di rancang terlebih dahulu oleh Pokdarwis. Kegiatan yang dimaksud dalam perencanaan sosial yaitu beberapa pelatihan dan workshop yang berguna bagi masyarakat.

a. Pelatihan Management Pemasaran

Berdasarkan hasil observasi bahwa selain masyarakat banyak yang membuka usaha kecil-kecilan dirumahnya, masyarakat juga banyak yang memiliki usaha *Home Industry*. Adanya usaha produksi rumah tangga di Desa Waymuli Induk perlu perhatian khusus dan pengembangan usaha yang lebih baik agar kegiatan industri kecil itu dapat maju di dunia pasar, sehingga selain membantu menambah lapangan

⁹⁷ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

⁹⁸ Masitoh, Wawancara 29 Mei 2017

pekerjaan bagi masyarakat, juga bisa dijadikan sebagai produk lokal yang dapat menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Desa Waymuli Induk.

Ibu Muhyannah selaku anggota Pokja Home Industri menerangkan:

Kegiatan industri rumah tangga yang ada disini, sudah lumayan berkembang pesat. Bakso ikan dari dulu sampai sekarang banyak disukai masyarakat luas. Namun begitu pemasarannya hanya dari mulut kemulut pedagang ikan keliling yang membawa bakso ikan sehingga pemasarannya secara luas masih kurang dan hanya diproduksi tidak terlalu banyak.⁹⁹

Melihat kondisi *Home Industry* masyarakat yang kurang berkembang, pengurus Pokdarwis membantu masyarakat untuk mengembangkan usaha dengan member pelatihan management pemasaran, yang membantu masyarakat mendapat pengetahuan bagaimana mengembangkan omset penjualannya. Pelatihan management pemasaran juga memberi pengetahuan cara menaikkan brand produk agar dilirik banyak konsumen.

Berdasarkan database kegiatan Pokdarwis, pelatihan management pemasaran telah dilaksanakan pada tanggal 22 oktober 2015 yang dihadiri ibu-ibu yang memiliki usaha yang berbeda, seperti yang tertera dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6. Data Realisasi Kegiatan Pelatihan Management Pemasaran

Nama Kegiatan	Pelatihan Management Pemasaran
Jenis Kegiatan	Workshop
Waktu dan Tanggal	Balai Desa Waymuli, 22 Oktober 2015, jam 09. 00-12.30 Wib
Jumlah Peserta	10 Orang
Materi	Strategi Pengembangan UMKM
Pemateri	Suhaipi, SE (Ketua Persatuan Koperasi Kec. Rajabasa

Sumber : Database Pokdarwis

⁹⁹ Muhyannah, Anggota Home Industri dan Kerajinan

Bapak Samhudi menerangkan bahwa peserta kegiatan pelatihan management pemasaran kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga. Selain diikuti oleh masyarakat yang sudah memiliki usaha produktif, kegiatan ini juga mengikut sertakan masyarakat yang belum punya usaha sehingga memberi edukasi masyarakat untuk bisa memulai usaha apa yang sesuai dengan kemampuannya. Sebelum dilaksanakannya kegiatan ini, usaha masyarakat hanya begitu-begitu saja tidak ada peningkatan. Namun setelah adanya kegiatan in, masyarakat mulai kreatif mengemas produk mereka lebih menarik, sehingga daya jualnya pun ikut naik.¹⁰⁰

Ibu Zahara salah satu pembuat bakso ikan, sudah tiga tahun ia menjalankan bisnis pembuatan bakso. Semakin hari semakin bertambah konsumen yang membeli bakso ikannya. Berkat mengikuti pelatihan pemasaran yang dilaksanakan pokdarwis satu tahun silam, ia faham bagaimana menarik konsumen dengan memperbaiki kualitas produk dengan tidak memakai bahan pengawet dan menggunakan ikan yang segar. Pemerintah dan masyarakat disini sangat mendukung usaha kami, sehingga ketika ada pengunjung yang datang dari luar Daerah dan mencari oleh-oleh langsung diarahkan ke tempat kami. Kegiatan pembuatan bakso sama sekali tidak merusak alam, karena limbah ikan dipergunakan lagi masyarakat untuk membuat keripik tulang ikan, dan kepala ikan dijadikan pindang untuk dijual kembali. Ia juga menjelaskan bahwa jika pada mulanya pembuatan bakso ikan setiap hari harinya hanya memproduksi 10-20 Kg, namun setelah mengikuti pelatihan pemasaran omset menambah dengan jumlah produksi sehari mencapai 25-30 Kg, apalagi kalo

¹⁰⁰ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

pemesanan banyak bisa mencapai lebih.¹⁰¹ Ibu Enok juga merasakan manfaat dari pelatihan manajemen pemasaran, ia mendapat ilmu yang tidak bisa ia dapatkan dengan mudah. Sekarang ini usaha kripik yang beliau jalani sudah beraneka ragam dan rasa seperti keripik kulit ikan, keripik talas, dan keripik aneka rasa lainnya. Usahanya mulai berkembang dengan pesat, karena berkat pelatihan itu juga ia diberi kesempatan mengikuti pelatihan UMKM sampai ke Ibu Kota Jakarta.¹⁰²

b. Pelatihan Penjaga Pantai

Kondisi wisata sangat berpengaruh terhadap kegiatan wisata, maka dari itu perlu perawatan yang benar-benar dalam pengelolaan pantai. Jika kualitas pantai kurang baik, akan menyebabkan kurangnya pengunjung yang datang. Sumber daya Manusia di Desa Waymuli Induk sangat minim sekali, selain karena pendidikannya rendah, banyak pemuda yang merantau ke Pulau Jawa untuk mencari nafkah. Oleh sebab itu pemuda yang masih ada di Desa Waymuli diberi arahan untuk cinta dan mau membangun Desa. Salah satu upaya Pokdarwis untuk menciptakan SDM yang baik agar ada yang mau peduli terhadap kondisi wisata, Pokdarwis mengikutkan pemuda setempat untuk mengikuti pelatihan yaitu pelatihan penjaga pantai.

Dilihat dari data kegiatan Pokdarwis, pelatihan penjaga pantai untuk kedua kalinya dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2016. Pelatihan ini dilaksanakan di Kantor Kecamatan, dan Desa Waymuli Induk mengirim 10 pemuda putus sekolah yang biasa kumpul-kumpul dipantai. Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini

¹⁰¹ Zahara, Pembuat Bakso, Wawancara 30 Mei 2017

¹⁰² E'a Zuleha, Pembuat Kripik Pisang, Wawancara 30 Mei 2017

tentang *Peran Pemuda dalam Kepariwisata* yang disampaikan langsung oleh Kabid Dinas Kepariwisata. Kegiatan ini juga dihadiri oleh perwakilan Desa se-Kecamatan Rajabasa. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan peran pemuda terhadap kondisi wisata.¹⁰³

Dari hasil Interview, disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pantai ini dilaksanakan oleh Persatuan Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Lampung Selatan dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan pendidikan mengenai sapta pesona kepada pemuda khususnya pemuda di wilayah kecamatan Rajabasa yang notabennya adalah pemuda pesisir yang berpendidikan rendah dan butuh bimbingan agar mereka faham tentang kepariwisataan. Kegiatan ini dihadiri oleh 5 Desa dengan jumlah peserta 40 orang dari masing-masing perwakilan Desa, dan Desa Waymuli yang paling mengirim banyak peserta. Bentuk kegiatannya adalah workshop yang dilaksanakan selama 2 hari. Materi hari pertama mengenai *Manfaat Wisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*, materi kedua tentang *Efektifitas Pengelolaan Pantai*.

Bapak Nur Roni mengatakan bahwa :

Saya mengikuti pelatihan penjaga pantai karena diajak oleh Bapak Samhudi. Awalnya saya menolak untuk ikut, tapi setelah saya ikut saya sangat beruntung dapat mengikuti kegiatan itu. Saya bekerja sebagai penjaga pantai sudah 3 tahun, belum mengerti bagaimana menjaga pantai dengan baik. Saya hanya berfikir yang penting ada kerjaan. Setelah mengikuti pelatihan ini, saya mengetahui dan faham bahwa pantai itu harus dirawat dengan baik agar kondisinya tidak rusak, dan keuntungannya buat kita sendiri.¹⁰⁴

¹⁰³ Database Pokdarwis 2016

¹⁰⁴ Nur Roni, Wawancara 29 Mei 2017

Kegiatan ini juga mengurangi kegiatan negatif pemuda Waymuli Induk seperti mabuk-mabukan di area pantai yang meresahkan pengunjung dan masyarakat. Pemuda-pemuda mulai sadar dengan kebiasaannya, saat ini mereka membantu upaya pengembangan wisata dengan membuka Trip penyebrangan Pulau. Setelah kegiatan ini, hasil dari dana yang dimiliki Pokdarwis dibelikan Ban untuk disewakan kepada pengunjung, dan itu memberi pekerjaan baru bagi mereka. Hal demikian dibenarkan oleh Bapak Samin, bahwa kegiatan pelatihan penjaga pantai selain memberikan informasi tentang wisata, tapi kita benar-benar dikasih motivasi dan bantuan agar berubah. Saat ini Bapak Samin sudah memiliki usaha sendiri membuka penyewaan ban, alat-alat pancing, dan penyewaan kamar mandi yang telah dibuat bersama-sama di pinggir pantai.

c. Pelatihan *Tourguide*

Berdasarkan database kegiatan Pokdarwis, kegiatan pelatihan *tourguide* dilakukan pada mulanya karena pada tahun 2013 Desa Waymuli mendapat kunjungan dari wisatawan Jerman selama 4 hari. Karena masyarakat Desa Waymuli tidak bisa berbahasa Inggris, akhirnya Aparat Desa menyewa *Tourguide* dari Kecamatan Kalianda untuk membantu berkomunikasi dengan Turis tersebut. Atas dasar itu akhirnya Pokdarwis berinisiatif untuk memberi pelatihan dan kursus Bahasa Asing yang ditunjukkan kepada remaja Desa Waymuli Induk.

Pelatihan *tourguide* memberi keterampilan kepada remaja dengan mengikutsertakan remaja dalam kegiatan kepariwisataan karena merekalah penerus dalam mengembangkan Desa dan wisata disini. Pelatihan *Tourguide* ini dalam

bentuk bimbingan atau les Bahasa Inggris yang dilaksanakan seminggu sekali yang dilatih oleh salah satu masyarakat yang berprofesi sebagai guru Bahasa Inggris. Kegiatan ini berjalan dengan baik. Meskipun setiap pertemuan tidak banyak yang ikut, namun masih tetap berjalan, yang penting, kita punya *Tourguide* sendiri yang menjadi modal penting untuk keberlanjutan kegiatan wisata di Desa Waymuli Induk di mata wisatawan asing. Pelatihan *Tourguide* in pertama kali dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2016.¹⁰⁵

Sofwan salah satu remaja yang mengikuti kegiatan ini mengatakan bahwa sangat bermanfaat sekali untuknya. Selain membantu mempromosikan wisata yang ada disini, secara pribadi ia mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk dirinya mendapat pengetahuan yang lebih dalam tentang wisata, dan bisa memiliki keahlian baru berbahasa Inggris. Kesempatan berkomunikasi dengan Turis itu hal yang menarik, saya sangat senang sekali ikut dalam kegiatan in, serta dilibatkan dalam menyambut Turis.¹⁰⁶

d. Pembersihan Pantai

Pokdarwis sebagai penggerak peran masyarakat dalam meingkatkan kondisi pariwisata di daerahnya, memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang bisa meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga kegiatan langsung yang bersentuhan dengan masyarakat harus dilakukan agar masyarakat melihat dengan sendiri.

¹⁰⁵ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 29 Mei 2017

¹⁰⁶ Sofwan, Remaja, Wawancara 29 Mei 2017

Sebagai upaya menjaga keberlangsungan ekologi wisata, kami memiliki program pembersihan pantai yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Kami bersama-sama pengurus Pokdarwis keliling dari satu rumah kerumah yang lain untuk memeriksa perilaku masyarakat untuk tidak membuang sampah diarea laut. Kegiatan ini harus berlanjut karena jika alam rusak, kegiatan wisata akan terhenti dan secara perlahan kegiatan ekonomi masyarakat berhenti pula, tentu akan menimbulkan permasalahan baru mungkin tidak bisa diselesaikan.¹⁰⁷

Pembersihan pantai dilakukan sebagai bentuk aksi meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan pesisir, dengan kegiatan in, akan memacu masyarakat ikut gabung merealisasikan setiap kegiatan pokdarwis yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini juga sekalian melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk tidak menebang pohon dilaut, mengambil bebatuan dan buang sampah tidak sembarangan.

Bapak Samhudi menerangkan bahwa :

Masyarakat disini masih suka mengambil pasir dan bebatuan dilaut. Pengunjung jug begitu, lama-kelamaan kalau dibiarkan laut akan semakin dangkal dan dalam, maka akan rawan kecelakaan dilaut (tenggelam). Nah. Untuk mengurangi masalah itu, akhirnya kita temui ibu-ibu yang suka ngambil batu dipantai yang menjual ketengkulak untuk menjual kekami saja yang kemudian kami kembalikan kepantai lagi. Awalnya susah menyadarkan masyarakat yang seperti itu. Tapi lama-kelamaan masyarakat sendiri mengerti.¹⁰⁸

Samhudi menerangkan bahwa tujuan pembersihan pantai adalah untuk menjaga keaslian pantai agar tetap nyaman dikunjungi dan supaya kegiatan masyarakat tidak

¹⁰⁷ Herman, Wawancara 28 Mei 2017

¹⁰⁸ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

terganggu dengan kondisi wisata yang kotor. Ia mengatakan kegiatan ini harus tetap berlanjut selamanya karena sangat penting. Masalah pengelolaan pantai, masih dibicarakan oleh pemilik pantai. Proses perencanaan melengkapi fasilitas jug masih dirancang oleh kami. Yang terpenting sudah ada rencana mengenai hal itu, kami hanya membantu menggerakkan dan memberi solusi.

e. Mobilisasi pennebangan pohon

Kegiatan ini di rencanakan dapat terealisasi dengan baik. Ketidak peduliannya masyarakat terhadap keasrian pantai. Pengurus Pokdarwis bersama masyarakat membuat kesepakatan untuk mempertegas larangan pennebangan pohon di pinggir pantai, buang sampah ke laut, dan pengambilan batu yang terus menerus.

Bapak Samhudi menerangkan bahwa memang masyarakat disini masih suka mengambil bebatuan di pantai. Namun hasil musyawarah bersama, kita melakukan sosialisasi larangan kepada masyarakat. Ada sekitar 5-7 orang yang memang berprofesi mencari batu pantai untuk memenuhi kebutuhan hidup, kami memberi keringanan dengan membolehkan mengambil namun hasil batuan tidak boleh di jual ke tengkulak batu, tapi di jual ke pengurus Pokdarwis untuk di kembalikan lagi ke pantai. Hal in sudah 6 bulan dilaksanakan, dan hasilnya ada 2 orang yang sudah berganti profesi tidak mengambil batu pantai lagi.¹⁰⁹

3. Aksi Sosial

Kegiatan pendekatan ketiga yang dilakukan oleh Pokdarwis yang membantu terealisasinya kegiatan pemberdayaan masyarakat, pengelolaan wisata, serta

¹⁰⁹ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 26 Mei 2017

menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pihak swasta maupun pemerintah memiliki wewenang untuk ikut serta dalam menangani masalah yang dihadapi masyarakat.

Bapak Samhudi mengatakan bahwa Pokdarwis merupakan jembatan masyarakat untuk bisa berkomunikasi dengan pemerintah maupun pihak swasta yang dapat membantu permasalahan masyarakat. Selama ini advokasi secara langsung yang telah berhasil dilakukan oleh Pokdarwis adalah bekerjasama dengan pemilik pantai untuk terbuka dan bersama-sama mengelola pantai bersama masyarakat. Awalnya pemilik pantai Wartawan komunikasi dengan masyarakat kurang baik. Beliau tidak peduli dengan kondisi pantai yang tidak terawat dan kotor. Yang penting bagi pemilik pantai adalah masih banyak pengunjung yang datang.¹¹⁰

Selain itu, Bapak Herman menambahkan bahwa, Pokdarwis bukan hanya memiliki komunikasi dengan organisasi pariwisata lainnya, juga bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Putera Krakatau, dan PNPM Mandiri Kecamatan Rajabasa. Bentuk advokasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan salah satunya adalah menjadikan Desa Waymuli Induk sebagai Desa yang masuk ke dalam wilayah Desa Wisata sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membangun desa dan wisata lebih baik lagi. Sedangkan bersama para pemuda Pokdarwis bekerjasama untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi pemuda khususnya pemuda Desa Waymuli Induk terhadap Kondisi wisata yang ada di Kecamatan Rajabasa.¹¹¹

¹¹⁰ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

¹¹¹ Herman, Wawancara 28 Mei 2017

Berikut ini hasil reaksi atas kerjasama Pokdarwis dengan berbagai lembaga pemerintah dan non pemerintah dalam mengembangkan masyarakat dan mengelola potensi wisata :

a. KIM (Kelompok Informasi Masyarakat)

Dunia teknologi semakin canggih dan pesat. Manfaat media informasi digunakan sebagai media untuk mencari segala informasi yang dibutuhkan dan juga berguna membantu mempromosikan apa yang kita miliki untuk bisa dinikmati oleh orang lain.

Bapak Qusairi menerangkan bahwa dengan adanya teknologi informasi membantu masyarakat untuk mengenal segala kondisi dan situasi diseluruh pelosok dunia. Dalam hal ini, karena pengelolaan wisata secara promosi kurang bagus, kita memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan wisata yang ada di Desa Waymuli Induk. Setelah terlaksananya kegiatan pelatihan Tourguide Pokdarwis membentuk kelompok Remaja Desa Waymuli dengan nama Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). Kelompok ini dibentuk khusus untuk remaja Desa Waymuli Induk.¹¹²

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Bapak Samhudi bahwa Remaja Desa Waymuli Induk mengenal dunia Gadget sangat tinggi. Dari pada gadget digunakan untuk hal-hal yang negatif, lebih baik digunakan untuk hal-hal yang positif yang bisa bermanfaat. KIM dibentuk sebagai media membantu masyarakat mendapat informasi mengenai pengetahuan yang mereka butuhkan semisal produk cemilan yang sedang banyak dipasaran dan sebagainya. KIM memberi informasi kepada masyarakat

¹¹² Qusairi, Wawancara 28 Mei 2017

setempat perihal bagaimana kondisi masyarakat mengelola potensi wisata dengan baik. Remaja-remaja yang tergabung dalam KIM ini sangat eksis di dunia maya mempromosikan wisata yang dimiliki Desa Waymuli Induk, produk lokal masyarakat Desa Waymuli Induk, memperkenalkan budaya dan kebiasaan menarik masyarakat Desa Waymuli Induk dengan design yang menarik, sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Desa Waymuli Induk.¹¹³

b. Kelompok Kreatif Masyarakat

Banyaknya usaha yang dimiliki masyarakat Desa Waymuli Induk, maka untuk mengembangkan kegiatan usaha tersebut agar berlanjut dibentuklah Kelompok Kreatif Masyarakat yang juga dipelopori Pokdarwis bersama Ibu-ibu PKK. Kelompok Kreatif Masyarakat ini dibentuk untuk menciptakan cluster kewirausahaan masyarakat setempat.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Ibu Muhyannah menjelaskan bahwa Kelompok Kreatif Masyarakat dibentuk dengan membentuk kelompok-kelompok usaha kecil masyarakat yang berbeda. Kelompok tersebut diberi dana sebesar 2 juta dari dana Desa untuk mengembangkan usaha yang digeluti. Dibuat kelompok seperti ini sangat membantu masyarakat mendapat pekerjaan.¹¹⁴

Ibu enok mengatakan bahwa :

Saya setuju sekali dengan dibentuknya Kelompok Kreatif Masyarakat. Selain usaha saya maju, sasya jug bisa member pekerjaan baru untuk Ibu-ibu disini. Sehingga Ibu-ibu mengurang untuk kerja ke Arab. Alhamdulillah Kelompok

¹¹³ Samhudi ,Ketua Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

¹¹⁴ Muhyannah, Pokja Home Industry dan Kerajinan, Wawancara 28 Mei 2017

Kreatif Masyarakat sudah berjalan dua tahun ini mudah-mudahan selanjutnya bisa lebih berkembang.¹¹⁵

Selain membentuk kelompok ekonomi kreatif bakso ikan, dendeng dan ikan asin, keripik aneka rasa, masyarakat juga diarahkan untuk menabung ke PNPM Mandiri. Alasannya menurut Bapak Rohaidi karena kegiatan usaha masyarakat itu harus diiringi dengan menhemat karena nilai konsumtif masyarakat tinggi, sehingga usaha yang mereka lakukan hanya cukup untuk kebutuhan makan tanpa memikirkan kelanjutannya seperti apa. Dengan menabung masyarakat bisa merencanakan usaha berikutnya dan modal yang selanjutnya bisa berasal dari sendiri tidak bergantung bantuan lagi. Sekarang ini baru sekitar 10 % masyarakat yang sudah ikut menabung di PNPM Mandiri.¹¹⁶

Bapak Samhudi juga menegaskan bahwa, jika masyarakat sudah terbiasa menabung, kegiatan usaha dan modal tidak akan berhenti, namun akan memutar, karena tabungan masyarakat tersebut dikelola PNPM Mandiri di mobilisasi kembali untuk kegiatan pemberdayaan dan kegiatan usaha masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi, ketika aksi diatas berjalan dengan baik. Pengurus Pokdarwis memantau dan melakukan pendampingan secara rutin untuk memicu semangat dan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan kegiatan diatas.

c. Pengadaan Fasilitas wisata

Pokdarwis bukan hanya sebagai penggerak Desa, tapi juga sebagai jembatan masyarakat untuk bisa menjalin komunikasi dan relasi dengan pihak pemerintah

¹¹⁵ E'a Zuleha, Pembuat Kri Wawancara 29 Mei 2017

¹¹⁶ Rohaidi, Kepala Desa, Wawancara 27 Mei 2017

maupun swasta, untuk membantu mengembangkan kondisi wisata yang ada di Desa Waymuli Induk.

Bapak Samhudi membenarkan hal di atas :

Alhamdulillah, untuk saat ini kita mendapat bantuan dana dari pengusaha Jakarta berupa 20 ban apung yang kita amanahkan kepada 5 masyarakat yang memang tidak mampu secara ekonomi. Ban itu di disewakan dan hasilnya di bagi 2 untuk Kas Pokdarwis. Selain itu juga kita mulai membenah keadaan pantai dengan merenovasi toilet-toilet di pantai dan membuat batasan wisata di pinggir laut.¹¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, terlihat ada beberapa fasilitas yang sedang di renovasi di beberapa objek wisata. Seperti di Pemayangan, wc umum sudah di bersihkan dan direnovasi, meskipun laut lepas tapi kondisi laut tidak dalam, pohonan rindang, dan ditambah dengan posisi warung-warung yang di buka memjejer rapid an tertata dengan baik. Hampir setiap sore, karena pemayangan objek wisata yang cocok untuk melihat *Sunset*, banyak di kunjungi masyarakat untuk sekedar mencari hiburan dan kenyamanan.¹¹⁸

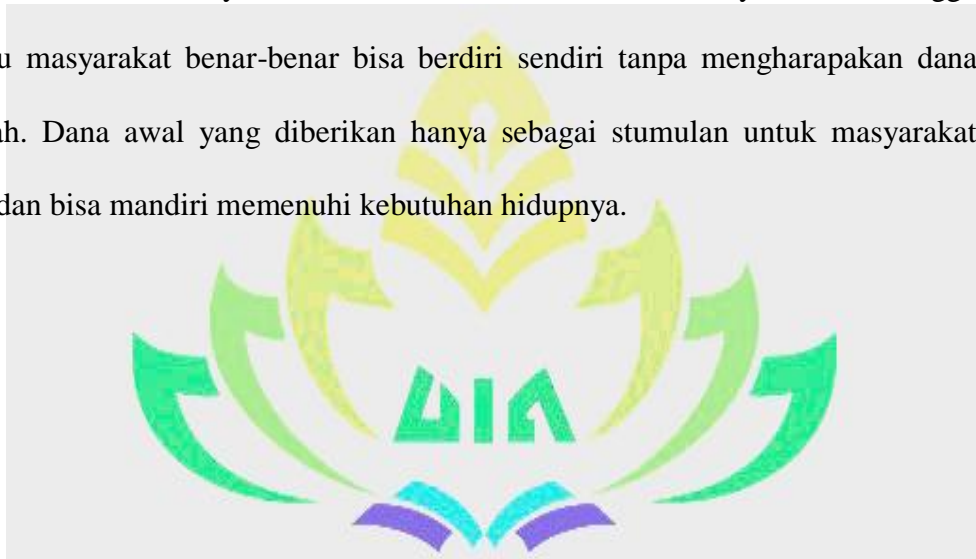
Dari beberapa upaya pengembangan masyarakat dengan tujuan melestarikan kondisi alam, berdasarkan hasil observasi ada peningkatan dari yang tadinya kondisi wisata benar-benar tidak terawat perlahan-lahan bersih, mindset masyarakat yang cuek kini masyarakat mulai peduli dan masyarakat berkurang membuang sampah sembarangan, remaja yang suka merusak dan mengganggu pengunjung dan suka membuat keributan sekarang mereka banyak membuka usaha dengan membuka

¹¹⁷ Samhudi, Ketua Pokdarwis, Wawancara 28 Mei 2017

¹¹⁸ Observasi, 27 Mei 2017

lapak menjual kayu bakar, ikan segar serta usaha lainnya yang bisa mengubah kualitas hidup masyarakat Desa Waymuli Induk lebih baik lagi.¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi akhir, kegiatan sosial action yang menekankan pada proses dan hasil dengan melakukan evaluasi bersama masyarakat, Pokdarwis serta pihak lainnya yang membantu mengembangkan Desa Waymuli Induk lambat laun mulai mengalami perubahan. Kondisi wisata mulai di kelola dengan baik, kegiatan ekonomi masyarakat berjalan dengan baik, serta kondisi sosial masyarakat tertata dengan baik karena adanya keterbukaan dan kemandirian masyarakat. Sehingga setelah itu masyarakat benar-benar bisa berdiri sendiri tanpa mengharapkan dana pemerintah. Dana awal yang diberikan hanya sebagai stimulan untuk masyarakat bergerak dan bisa mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya.



¹¹⁹ Perubahan kondisi masyarakat, Observasi 29 Mei 2017

BAB IV

PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS EKOWISATA DI DESA WAYMULI INDUK RAJABASA LAMPUNG SELATAN

A. Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata Sebagai Bentuk *Sustainability*

Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan dengan kepustakaan yang dimuat dalam bagian-bagian sebelumnya. Bagian ini juga akan mendiskusikan bagaimana model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang ada di Desa Waymuli Induk yang dalam pelaksanaannya ada peran Kelompok Sadar Wisata dalam mengembangkan kondisi wisata dan ekonomi yang bermuatan pelestarian alam.

Sebagaimana penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dengan adanya kegiatan pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat meningkatkan kualitas kehidupannya baik dari segi sosial, ekonomi dan lingkungannya. Tujuan akhir dari pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat mandiri dan berinisiatif sendiri untuk memampukan dirinya sendiri melalui kemampuan dan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.

Jika dilihat dari latar belakang sebelumnya sebagaimana yang telah penulis paparkan pada BAB III bahwa masyarakat Desa Waymuli Induk profesi bukan hanya sebagai nelayan, tetapi juga sebagai petani, dan berwirausaha. Untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya mereka sangat mengandalkan hasil alam. Petani mengharapkan hasil panen yang tinggi dari sawah dan perkebunan yang mereka garapa, nelayan bergantung pada hasil laut, dan pedagang berharap pada konsumen yang membeli jualannya. Hal itu dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Desa Waymuli Induk sangat tergantung dengan hasil yang diperoleh dari alam. Dari penghasilannya itu mereka masih sangat kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena usaha yang dijalankannya tidak berkembang dengan baik dan tidak ada peningkatan.

Meskipun begitu, masyarakat Desa Waymuli Induk termasuk kedalam masyarakat yang sudah berkembang dan maju, terlihat dari kondisi dan aktivitas sehari-hari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun masyarakat Desa Waymuli Induk banyak yang bekerja di Kota, namun secara keseluruhan kemauan masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya sangat tinggi. Terlihat banyaknya usaha yang dimiliki yang ditekuni masyarakat mulai dari usaha kelontongan sampai pada usaha rumahan atau *home industry*. Sehingga perputaran kegiatan ekonomi masyarakat berkembang dan semakin berkembang. Dengan adanya kegiatan wisata pula menjadikan Desa Waymuli menjadi salah satu Desa yang berkembang dan banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun luar. Hal itulah menjadikan masyarakat giat berusaha, karena wisata dapat membantu pendapatan tambahan bagi mereka. Pada nyatanya memang kegiatan pariwisata sangat memberikan kontribusi terbesar dalam pemasukan Desa, Daerah dan Pusat. Maka saat ini Pemerintah gencar melakukan pembaharuan dan pengembangan bidang pariwisata semaksimal mungkin.

Berbicara tentang pengembangan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam BAB II bahwa konsep pembangunan dianalisis gagal karena orientasinya hanya pada pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat secara fisik, namun tidak memandang sifat masyarakat semakin bergantung kepada Pemerintah sehingga bukannya membuat masyarakat maju dan berkembang secara paradigma namun semakin lemah dan tidak berdaya. Kehadiran konsep pengembangan masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan Community Development dianalisis oleh para ahli sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat dalam bentuk kerja nyata masyarakat itu sendiri sehingga mereka berinisiatif sendiri mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pada halaman 27 dijelaskan bahwa proses pengembangan masyarakat bukan dimulai dari ketiadaan dan ketidakmampuan, tapi justru dimulai dari yang sudah ada yang ditingkatkan menjadi lebih baik dan sempurna. Melihat kondisi masyarakat Desa Waymuli Induk secara ekonomi diatas rata-rata, dapat dianalisis bahwa kondisi dan aktifitas masyarakat itu perlu dikembangkan agar semakin meningkat dan bisa terus membaik sampai generasi seterusnya.

Melihat kembali teori pada halaman 27 mengenai landasan pengembangan masyarakat yang mengacu kepada dua landasan penting pengembangan masyarakat yaitu hidup yang selaras dengan manusia dan alam. Dua landasan ini memberi pemahaman bahwa dalam hidup bukan hanya peduli kepada sesama manusia, tetapi juga harus peduli dengan alam, karena segala kebutuhan hidup tidak akan pernah lepas dari alam.

Dari hasil interview dan observasi ternyata tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Wisata memberikan manfaat secara materi bagi peningkatan ekonomi masyarakat, setiap minggunya masyarakat mendapat hasil tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dibalik itu, ternyata paradigma masyarakat masih sangat minim sekali, karena memang pendidikan masyarakat sangat rendah. Kepedulian masyarakat akan kondisi wisata itu sangat rendah, jangankan untuk mengelola menjaga kebersihan pantai, menjaga lingkungan sendiri dengan membersihkan area belakang rumah masyarakat kurang peduli. Masyarakat banyak yang membuang sampah sembarangan ditepi laut dan ada juga yang langsung membuang sampah kelaut. Selain itu masyarakat sendiri banyak yang kurang peduli akan keasrian pantai, banyak yang menebang pohon rindang sehingga menyebabkan pantai menjadi gersang dan panas, hal itu juga bisa mengurangi pengunjung untuk datang berwisata ke Desa Waymuli Induk.

Dewasa ini kegiatan wisata yang bernuansa alam atau biasa dikenal dengan ekowisata, sangat digandrungi oleh masyarakat umum baik muda maupun tua. Kegiatan wisata yang bersifat *back to nature* memberi kesan yang berbeda bagi pengunjung. Bukan hanya mendapat suasana yang baru namun pengunjung mendapat sesuatu hal yang menarik dari keindahan alam yang tidak ternilai. Namun setelah dianalisis, ternyata kegiatan wisata yang sifatnya *back to nature* ini memberi dampak negatif bagi keberlanjutan alam tersebut. Wisatawan tidak peduli dengan kerusakan alam, karena wisatawan menganggap dirinya hanya sebatas penikmat saja. Alhasil banyak destinasi alam yang rusak dan tidak bisa dirasakan kembali keindahannya.

Sikap wisatawan yang merusak kondisi wisata misalnya mengambil bebatuan, membuang sampah *snack*, memotong pohon dan sebagainya dapat mengganggu aktifitas ekonomi masyarakat.

Mengacu pada permasalahan diatas, maka dalam halaman 41 dijelaskan bahwa hal itu sudah dikaji terlebih dahulu dalam konsep pengembangan masyarakat. Dimana kegagalan model pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi, akhirnya melahirkan paradigma baru dalam model pembangunan. Model pembangunan tersebut adalah pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan hadir dengan mengintegrasikan tujuan ekonomi, tujuan sosial, dan tujuan lingkungan di dalam pembangunan. Untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, lahir paradigma baru dalam pengembangan masyarakat sebagai sebuah alternative pemecahan masalah yang berkaitan dengan keberlanjutan yaitu konsep pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Pengembangan masyarakat berbasis ekosistem sebagai salah satu model pengembangan masyarakat yang mempertimbangkan aspek ekologi, aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek politik.

Pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang dikaji dalam tulisan ini merupakan sebuah refleksi penulis dalam memahami konsep pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Dimana kegiatan wisata dan kegiatan ekonomi masyarakat harusnya berjalan secara komprehensif dan berkesinambungan. Kondisi alam wisata harus dijaga keasriannya supaya kegiatan ekonomi masyarakat tetap

berjalan dengan baik melalui kegiatan wisata yang bermuatan pelestarian alam.

Tujuannya adalah supaya terjadi keberlanjutan. diantara keduanya.

Dalam mencapai tujuan itu pula perlu kerja ekstra bukan hanya dari pemerintah, namun juga harus melibatkan masyarakat setempat. Maka dari itu perlu adanya kelompok masyarakat yang memandirikan masyarakat untuk tidak bergantung pada pihak luar. Adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga sosial masyarakat membantu meningkatkan peran masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata sesuai dengan kebutuhannya. Pokdarwis memiliki peran penting untuk menciptakan kondusif kegiatan masyarakat. Pokdarwis menjalani peran sebagai agen perubahan untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap pengelolaan potensi wisata dengan baik dan membantu pemerintah Desa mencakup dan merancang program pengembangan masyarakat yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Terbentuknya kelompok sosial masyarakat seperti Pokdarwis ini merupakan suatu upaya mengubah struktur masyarakat yang sifatnya *Top Down*. Yaitu dimana segala kegiatan Desa hanya diketahui, direncanakan dan dilaksanakan oleh Desa tanpa campur tangan masyarakat setempat. Namun dengan adanya Pokdarwis mengubah konsep *Top Down* menjadi *Bottom Up*, dimana partisipasi masyarakat menjadi prioritas dalam menentukan setiap program baik dari Pemerintah maupun swasta.

Maka mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Jack Rohtman pada halaman 31 dan sesuai dengan hasil lapangan BAB III, model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang ada di Desa Waymuli Induk, terkhusus dilakukan oleh pengurus Pokdarwis yaitu :

1. Pengembangan Masyarakat Lokal

Mengacu pada BAB II mengenai proses pengembangan masyarakat lokal, di dalam BAB III telah dipaparkan bahwa masyarakat Desa Waymuli Induk sudah memiliki inisiatif yang cukup tinggi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Memanfaatkan secara optimal potensi alam dan wisata yang ada untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan wisata memberikan nilai positif bagi masyarakat lebih kreatif dan inovatif. Berbeda dengan Desa lainnya, Desa Waymuli Induk merupakan Desa yang maju dan berkembang.

Seperti yang telah dijelaskan dalam BAB II bahwa model ini merupakan proses dari memajukan dan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan melihat bagaimana inisiatif masyarakat untuk mandiri dan berdaya sendiri. Masyarakat ditempatkan sebagai klien yang memiliki keharusan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ada beberapa kegiatan yakni adanya unit usaha ekonomi yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat yaitu :

a. Pelelangan Ikan

Pelelangan ikan merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Sebelum adanya Pokdarwis, fungsi adanya pelelangan ikan sudah aktif. Masyarakat mengelola bersama-sama mengembangkan kondisi pelelangan. Setelah adanya Pokdarwis ke berfungsian pelelangan semakin baik, bukan hanya tempat penjualan ikan segar hasil tangkapan masyarakat tapi juga sebagai pusat kegiatan jual beli hasil bumi masyarakat.

b. Produksi Bakso Ikan

Kegiatan produksi bakso ikan semakin hari semakin berkembang. Peran Pokdarwis dalam membantu mengembangkan usaha masyarakat ini hasilnya sangat baik. Bukan hanya jumlah produksi dan bahan baku semakin tinggi, konsep pemasaran yang ditawarkan mampu menaikkan brand produksi bakso ikan Desa Waymuli Induk.

Dari beberapa bentuk upaya meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat yang telah dipaparkan dalam BAB III sangat efektif mendukung partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata Desa Waymuli Induk. Pendekatan pengembangan masyarakat lokal ini merupakan proses bagaimana masyarakat mandiri memanfaatkan potensi yang dimiliki serta mampu mengelola dengan baik fasilitas fisik ekonomi masyarakat agar kedepannya mereka bisa menolong dirinya sendiri untuk lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Waymuli sudah masuk kedalam kategori yang mandiri dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

Pengembangan masyarakat lokal merupakan tema pengembangan masyarakat *self help*, dimana itu merupakan proses kemandirian masyarakat untuk menolong diri sendiri dan bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Fasilitator atau Stakeholder harus bisa menjaga kondisi yang seperti ini. Fungsi masyarakat harus diperhatikan. Memberi kesempatan masyarakat bertindak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya.

2. Perencanaan sosial

Model perencanaan sosial dalam BAB II dijelaskan dimana pada tahap ini adalah proses integrasi masyarakat dengan pemerintah. Didalamnya juga ada peran

LSM untuk membantu masyarakat dan pemerintah dalam mengambil keputusan tentang bagaimana upaya mengatasi kondisi masyarakat yang sebenarnya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian pada BAB III bahwa peran LSM sangat membantu memecahkan masalah yang sedang di hadapi oleh masyarakat Desa Waymuli Induk. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karang Upas adalah satu lembaga sosial masyarakat yang dinaungi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. Pokdarwis juga dibentuk atas dasar inisiatif masyarakat yang peduli akan kegiatan wisata. Dalam mengembangkan kepariwisataan, didukung oleh kebijakan pemerintah Desa untuk memaju-kembangkan Desa.

Visi tanpa rencana hanya mimpi kosong. Sedangkan rencana tanpa visi adalah jerih lelah tak bermakna, tapi visi dengan rencana bisa mengubah Dunia. Pepatah lama ini menegaskan bahwa segala tindakan harus direncanakan agar dapat terorganisir dengan baik sehingga tujuan yang direncanakan tercapai. Namun rencana jika hanya rencana tanpa aksi akan sia-sia. Sehingga setelah melakukan rencana dan memberi pelatihan kepada masyarakat, harus ada aksi atau tindakan agar kegiatan yang direncanakan bisa dilanjutkan.

Perencanaan sosial perlu dilakukan untuk membuat desain program pengembangan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam perencanaan sosial ini memacu partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam memutuskan kebijakan dan program yang akan dilaksanakan.

Rapat pengurus dan anggota yang dihadiri oleh masyarakat setempat yang bukan hanya yang aktif namun yang tidak aktif juga agar kegiatan ini dapat diketahui

masyarakat secara luas. Kekurangan dalam pelaksanaan pengurus dan anggota dilakukan pada waktu kadang tidak tepat, sehingga hanya beberapa saja yang datang, sehingga dalam memutuskan sesuatu hanya disepakati oleh pengurus yang datang. Komunikasi pengurus dan anggota Pokdarwis kurang efektif, sehingga rapat hanya diikuti pengurus dan anggota itu-itu saja. Sehingga perencanaan kegiatan masih dilakukan oleh pihak atas saja. Perencanaan yang sifatnya *Bottom Up* masih belum bisa tercapai, dikarenakan partisipasi masyarakat itu sendiri masih rendah.

Meskipun pada tahap ini masyarakat kuat berpartisipasi memberi saran dan pendapatnya dalam menentukan kegiatan atau program yang akan dilaksanakan sehingga sampai detik ini program masih sesuai dan ditentukan oleh pengurus Pokdarwis atau dari Desa saja tanpa persetujuan masyarakat, jikapun menunggu persetujuan masyarakat, akan butuh proses lama karena menyadarkan masyarakat tidak instan butuh waktu lama. Sehingga perencanaan yang sifatnya *Bottom Up* masih belum bisa tercapai, dikarenakan partisipasi masyarakat itu sendiri masih rendah.

Kegiatan perencanaan selanjutnya adalah sosialisasi, kegiatan ini memberi sugesti secara langsung untuk ikut serta dalam setiap kegiatan dan perencanaan yang dilakukan Pokdarwis. Sosialisasi adalah strategi efektif untuk member informasi secara langsung kepada masyarakat, sehingga kegiatan sosialisasi ini harus selalu dilakukan karena jika berhenti akan kembali mengulang menyadarkan masyarakat. Kelemahan dari sosialisasi yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah kurang menyeluruhnya sosialisasi, sehingga ada bagian masyarakat yang tidak mendapatkan informasi tersebut.

Pada halaman 34, dijelaskan bahwa perencanaan sosial ini merupakan proses untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan kebijakan, pengurus dan anggota pokdarwis tidak pernah bosan memberikan sosialisasi kepada masyarakat baik secara *door to door*, dan *action* sampai masyarakat ikut serta. Hasilnya masyarakat mulai ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Pokdarwis, baik yang bersifat lapangan atau pelatihan. Karena Pokdarwis bukan hanya menangani bagaimana membentuk iklim wisata yang ramah, asri, dan nyaman, tapi juga berperan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan wisata tersebut. Maka hasil dari perencanaan sosial itu juga, Aparat Desa memberi dukungan penuh dalam pengembangan ekonomi masyarakat yaitu dengan membentuk tim kreatif masyarakat dengan memberi pelatihan-pelatihan kepada masyarakat sebagai upaya untuk memberdayakan menggali potensi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Untuk kedepannya, komunikasi pengurus Pokdarwis dan masyarakat setempat harus di diperbaiki, agar hubungan masyarakat dengan Pokdarwis efektif, sehingga masyarakat terbuka mau menerima hal-hal baru yang akan di berikan kepada mereka. Dalam hal perencanaan program sosialisasi harus benar-benar informasinya menyeluruh sampai ke masyarakat karena hal itu satu-satunya media untuk member pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai kondisi wisata dan permasalahannya.

Bentuk perencanaan sosial yang dilakukan pokdarwis adalah perencanaan kegiatan untuk masyarakat Desa Waymuli Induk untuk mengembangkan skill dan

wisata yang ada di Desa Waymuli Induk melalui pelatihan-pelatihan. Berikut untuk kegiatan yang dicover oleh Pokdarwis dalam meningkatkan peran masyarakat dan memandirikan masyarakat yaitu :

a. Pelatihan Management Pemasaran

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan motivasi masyarakat untuk berwirausaha. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki unit usaha. Kebermanfaatan kegiatan ini telah dirasakan masyarakat dalam mengembangkan usahanya, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Zahra peningkatan produksi bakso ikannya semakin meningkat dari sebelum diadakannya kegiatan pelatihan ini. Maka dari itu, untuk kedepannya kegiatan ini harus di lakukan kembali ke

Pada Bab III dijelaskan bahwa sifat masyarakat Desa Waymuli sangat kurang peduli, partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini. Padahal keikutsertaan masyarakat menjadi modal utama dalam mensukseskan segala kegiatan yang telah direncanakan. Namun sebenarnya kurangnya partisipasi masyarakat ini juga dikarenakan kurang disosialisasikan kepada masyarakat karena menurut Bapak Samhudi kegiatan ini mendadak dilakukan untuk memenuhi persyaratan resmi berdirinya Pokdarwis. Oleh sebab itu kegiatan ini juga hanya dilakukan sekali, padahal seharusnya berlanjut diadakan dengan konsep yang berbeda agar masyarakat benar-benar dapat merasakan ilmunya secara merata bukan hanya beberapa orang saja.

b. Pelatihan Penjaga Pantai

Seperti yang dijelaskan pada BAB II hal 30 bahwa Prinsip pengembangan masyarakat adalah prinsip ekologi, yaitu proses mengkolaborasikan pembangunan manusia dan fisik yang bersifat *sustainability* dan memperhatikan keseimbangan alam, maka dari itu Pokdarwis dalam mewujudkan kondisi Sapta Pesona maka program Pokdarwis diorientasikan pada kegiatan pengembangan kualitas wisata.

Pada kegiatan penjagaan pantai ini positif bukan hanya memberi edukasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang menjaga kondisi wisata dengan baik, tapi memberi sugesti positif untuk mengurangi kegiatan negative yang biasa dilakukan yang bisa mengganggu kenyamanan pengunjung dan sikap kurang peduli terhadap kebersihan pantai. Keberhasilan pelatihan ini sekitar 50 % dimana yang tadinya remaja suka mabuk-mabukan, membegal pengunjung yang datang sedikit berkurang, malahan mereka remaja yang menganggur saat ini bekerja dipantai dengan membuka usaha ikan segar siap bakar kepada pengunjung yang datang.

Kelemahan pelatihan ini adalah dimana kegiatan ini dilakukan di Kecamatan sehingga hanya diikuti beberapa orang saja. Remaja yang sudah mengikuti kegiatan seharusnya bisa membuat pelatihan serupa di Desa agar Remaja lainnya bisa merasakan manfaat dari pelatihan Penjaga pantai.

Konsep acara pada pelatihan ini juga sifatnya hanya sekedar workshop didalam ruangan walaupun diadakan dua hari berturut-turut. Karena hanya berada didalam ruangan tanpa praktek maka materi disampaikan kurang efektif, karena seharusnya pelatihan penjaga pantai harus langsung praktek ke pantai agar sesuai apa masalah pantai yang sebenarnya. Demi keberlanjutan program ini harus dilakukan kembali

untuk memberi edukasi kembali ke remaja, karena masa peserta remaja sudah habis digantikan remaja lainnya yang tumbuh sekarang ini.

c. Pelatihan *Tourguide*

Remaja adalah generasi berikutnya yang akan mewariskan perkembangan kondisi masyarakat dan wisata sehingga perlu diberikan kemandirian berupa pemberian *life skill*. Pelatihan *tourguide* salah satu strategi untuk memberi kecakapan hidup remaja dalam bidang kepariwisataan.

Kegiatan pelatihan *tourguide* salah satu kegiatan yang masih dilaksanakan. Meskipun kegiatan ini sederhana hanya memberi kecakapan remaja dalam bidang bahasa Inggris untuk menjamu wisatawan asing, pelatihan ini menjadi modal utama sebagai member kesempatan remaja ikut serta memaju-kembangkan wisata yang ada, sehingga remaja akan diikutsertakan dalam kegiatan wisata.

d. Pembersihan Pantai

Kegiatan pembersihan pantai merupakan kegiatan yang menunjang keberlangsungan kondisi alam dan ekosistem yang ada di pantai. Pembersihan pantai yang dilakukan langsung oleh Pokdarwis ini merupakan aksi yang sangat positif untuk menjaga keasrian dan kualitas wisata. Proses pembersihan pantai ini juga merupakan upaya untuk member edukasi masyarakat tentang menjaga lingkungan. Kegiatan rutin ini dilakukan 3 bulan sekali. Melihat keberhasilannya, kegiatan ini perlu ditingkatkan lagi dan dilanjutkan agar masyarakat cepat menyadari bahwa kondisi wisata dan lingkungan sekitar perlu perawatan yang baik.

Bentuk kegiatan selain pembersihan pantai yang orientasinya menjaga ekosistem perlu dilakukan dan dirancang sebaik mungkin keberlanjutannya agar terjadi keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan alam. Meskipun masyarakat terbuka dan aktif dalam kegiatan desa, namun proses perencanaan sosial yang dilakukan oleh Pokdarwis masih bersifat Top Down, dimana setiap kegiatan sudah dirancang terlebih dahulu bersama pihak- pihak yang membantu. Hal demikian merupakan termasuk dalam pendekatan pengembangan masyarakat melalui *teknikal assistance*, dimana Pokdarwis melibatkan ahli yang sesuai dalam menyelesaikan masalah masyarakat. Sehingga dalam perencanaan masyarakat hanya di mintai persetujuan semata.

Perencanaan sosial yang dimaksud diatas merupakan bentuk pendekatan masyarakat melalui *technical assistance*, dimana dalam proses ini menekankan pada hasil. Masyarakat di tuntut mendapatkan hasil maksimal tanpa mengetahui dan menganalisis program perencanaan yang tidak sesuai kebutuhan hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja.

3. Aksi Sosial

Berdasarkan teori pada BAB II dijelaskan bahwa aksi sosial tindakan- tindakan mengubah struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini lebih kepada aksi-reaksi dari pengembangan masyarakat yang telah dilakukan dengan melihat sisi bahwa masyarakat adalah klien. Sehingga butuh peran pemerintah ataupun swasta membantu masyarakat mencapai pada kondisi yang layak.

Berdasarkan hasil lapangan bahwa Pokdarwis merupakan jembatan dan fasilitator masyarakat untuk bisa terhubung dengan pemerintah pusat melalui advokasi atau kerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam hal ini, dalam meningkatkan kualitas wisata, Pokdarwis bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Namun setelah di analisis, program kerjasama tersebut banyak yang tidak terealisasi dikarenakan karena dalam perencanaan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berikut hasil advokasi masyarakat bersama lembaga sosial di Kabupaten Lampung Selatan :

a. Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)

Terbentuknya kelompok Informasi Masyarakat yang dioorganisir oleh para remaja bukan hanya memberi ruang remaja untuk kreatif dan bijak dalam menggunakan Media sosial, tapi juga merupakan salah upaya memprekcil kegiatan negatif remaja. KIM membantu masyarakat mendapat informasi berbagai hal tentang wisata, dan juga mempublikasikan kegiatan wisata yang ada di Desa Waymuli Induk.

Namun, keberlanjutan kelompok remaja untuk saat ini berhenti, karena masih banyak remaja yang bekerja diluar dan sekolah diluar, sehingga KIM ini tidak dikelola dengan baik. Seharusnya sebelum melihat kondisi seperti itu, Pokdarwis sudah mempersiapkan cadangan remaja yang bisa melanjutkan KIM. Pembentukan ini hasil advokasi dengan Putera Karakatau dan Dinas Parbud, dimana proses dan hasilnya sampai sekarang masih kurang baik realisasinya.

b. Kelompok Kreatif Masyarakat

Kelompok Kreatif Masyarakat dibentuk atas dasar inisiatif masyarakat sendiri yang memiliki usaha namun tidak terakomodir secara baik. Melalui kelompok usaha ini membantu masyarakat meningkatkan dan melebarkan usahanya kepada masyarakat. Kelemahannya adalah, kelompok kreatif masyarakat masih dominan diikuti oleh beberapa orang saja, sehingga masyarakat yang lain.

c. Pengadaan Fasilitas Wisata

Pengadaan fasilitas wisata merupakan bentuk wujud mengembangkan kegiatan wisata lebih di lirik oleh pengunjung. Bentuk pengadaan fasilitas wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Waymuli Induk kurang efektif, karena tidak benar-benar di perhatikan. Pengadaan fasilitas Desa ini harus-benar-benar dilakukan lebih baik agar kondisi dan Kualitas pantai lebih baik lagi.

Fasilitas yang kumuh, penyediaan barang sewaan dan lainnya perlu di komunikasikan dan bekerjasama dengan masyarakat setempat, agar masyarakat yang memiliki modal membantu memdri modal pengadaan fasilitas. Karena berdasarkan penelitian, pengadaan fasilitas dan penyediaan barang masih belum lengkap karena alasan tidak ada modal. Kalau di komunikasikan kepada masyarakat, masyarakat akan bergotong royong memberi bantuan modal pengadaan barang yang kemudian hasilnya di bagi sesuai modal yang masyarakat keluarkan. Dengan begitu, membantu masyarakat yang kekurangan dan pengangguran.

Model aksi sosial merupakan pendekatan Conflict, dimana masyarakat bisa mandiri dan jug bisa melakukan advokasi terhadap masalah yang dihadapi dengan pemerintah yang bertanggung jawab.

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan ekologis sebagai karya cipta Ilahi Rabbi yang memiliki interdependensi dan interkorelasi cukup ketat. sumberdaya alam dan lingkungan tercipta untuk dapat didayagunakan oleh manusia, namun lingkungan bukan milik mutlak manusia. Sehingga manusia tidak dapat seenaknya mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan sesuai dengan kehendak hatinya. Sebaliknya, dalam mendayagunakan daya dukung lingkungan manusia tetap harus selalu menjaga tenggang rasa ekologis sesama komponen ekosistem.

Dengan adanya konsep pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dapat megubah paradigma masyarakat terhadap kerusakan lingkungan adalah sebuah takdir, bukan direview sebagai ulah tangan manusia itu sendiri. Alam bisa menginterpretasikan sikap dan pola masyarakat. Maka dari itu kerakusan manusia terhadap alam sebagai bentuk salah penafsiran pemanfaatan alam dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Jika di lihat secara kasat mata, sesuai dengan perspektif dominasi lingkungan bahwa kondisi alam yang buruk, akan membentuk perilaku dan pola hidup masyarakat yang kurang baik. Begitupun dengan masyarakat pesisir yang sampai sekarang ini di anggap sebagai masyarakat termaginalkan dan kekurangan karena kondisi tersebut yang menyebabkan masyarakat malas, hidup tidak sesuai aturan, dan

sebagainya. Maka dari itu kondisi lingkungan dan alam perlu di perhatikan agar masyarakat bisa memberdayakan dirinya sendiri dengan baik pula.

Dari ketiga model di atas bisa dijadikan sebagai acuan dalam upaya mengembangkan kualitas hidup masyarakat dengan mengedepan kembali kualitas alam agar keberlangsungan hidup masyarakat seimbang, sehingga konsep *sustainability* yang di rancang para pakar akan dapat terwujud. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari ketiga model diatas harus kembali di review kelemahannya oleh penggerak masyarakat agar bisa kembali di lakukan seterusnya di masa mendatang untuk generasi baru.

Ketiga model yang telah dilakukan kedepannya bisa di kolaborasikan. Pendekatan yang sesuai untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah pendekatan *self help* atau pengembangan masyarakat lokal, karena hal itu merupakan proses memandirikan masyarakat secara langsung. Namun dengan begitu perlu adanya kerjasama yang baik dengan pihak yang berwenang agar masyarakat bisa berkomunikasi sehingga stratifikasi masyarakat juga tercapai dengan baik.

Analisis dari akhir hasil penelitian bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Pokdarwis kegiatannya masih berorientasi pada pengembangan ekonomi masyarakat. Kegiatan pelestarian alam masih sangat minim dan kurang efektif dilakukan, sehingga kondisi wisata perlu pembaharuan lebih baik kedepannya demi tercapainya konsep keberlanjutan yang diharapkan masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan masyarakat berbasis ekowisata merupakan sebuah konsep dari strategi alternatif pengembangan masyarakat yang mengedepankan keberlanjutan ekosistem atau lingkungan. Karena pada dasarnya proses pengembangan masyarakat itu berlandaskan pada persertif harmonisasi manusia dan alam. Perspektif ini merupakan upaya dari proses pembangunan yang tidak hanya orientasinya ekonomi saja, namun alam butuh diperlakukan dengan baik agar kegiatan ekonomi masyarakat semakin berkembang. Melihat hal tersebut, model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang telah diimplementasikan di Desa Waymuli Induk, yaitu :

1. Perencanaan Sosial,

Kegiatan perencanaan sosial lebih pada kegiatan sosialisasi untuk memberi pengetahuan luas kepada masyarakat. Selain itu pula perencanaan sosial merupakan hal perlu dilakukan secara rutin, karena kegiatan ini membantu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berpendapat menentukan kebijakan dengan mengikuti musyawarah bersama,

2. Pengembangan Masyarakat Lokal

Tahap ini bentuk pemberian stimulasi kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kehidupan masyarakat baik sosial, ekonomi. Bentuk kemandirian

masyarakat in dilakukan dengan memberi pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan passion masyarakat yang juga sesuai kebutuhan masyarakat.

3. Aksi Sosial

Bentuk tindakan dari setiap kegiatan dan rencana yang telah dilakukan pokdarwis dan masyarakat yang bukan hanya meningkatkan ekonomi masyarakat dan juga kualitas pantai yaitu : Pembersihan pantai, terbentuknya KIM dan Kelompok Ekonomi masyarakat.

Dari ketiga model pengembangan masyarakat diatas, sebagai upaya agar kegiatan wisata dan ekonomi masyarakat terus berlanjut agar bisa dirasakan sampai generasi berikutnya. Dengan memberi pendidikan masyarakat tentang wisata, serta memberdayakan masyarakat, akan melatih masyarakat untu mandiri dan berinisiatif sendiri mengembangkan potensi alam sesuai dengan kebutuhannya. Alam bisa dimanfaatkan secara optimal potensinya, kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat jika keduanya diorganisir dengan baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti dapatkan, maka ada beberapa saran dari peneliti yang mudah-mudahan bermanfaat bagi masyarakat Desa Waymuli Induk, yaitu :

1. Sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan wisata yang ada diwilayah, agar kualitas wisata semakin baik, maka dari itu pengelolaan wisata harus dilakukan secara komprehensif supaya kegiatan wisata semakin baik.

2. Peran pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat harus lebih semakin terintegrasi untuk mengubah paradigma dan mendorong masyarakat ikut serta dalam segala perencanaan dan pelaksanaan setiap kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan wisata yang ada.
3. Masyarakat adalah tuan rumah bagi setiap kegiatan wisata. Oleh karena itu masyarakat harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut, agar dapat dimanfaatkan lebih baik lagi, kegiatan ekonomi yang ada harus dilakukan lebih konservatif lagi, menyesuaikan kondisi dan situasi alam, agar tidak merusak dan mengeksploitasi alam.
4. Bentuk pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang dilakukan Pokdarwis perlu peningkatan dan organisasi yang baik agar bisa dilaksanakan kembali. Ketiga model tersebut, sangat baik dilaksanakan, namun secara pelaksanaan dan monitoring dari ketiga model tersebut harus benar-benar dilakukan, agar sasaran dan tujuan dari ketiga model pengembangan masyarakat tersebut dapat tercapai. Bentuk pemberdayaan masyarakat dan sosialisasi harus terus dilakukan karena setiap generasi akan berbeda, sehingga kalau berhenti tidak akan dirasakan kembali oleh masyarakat yang muda.
5. Model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata ini dapat dijadikan rekomendasi untuk Kelompok Sadar Wisata lainnya untuk menciptakan kondisi kondusif antara kegiatan ekonomi dan wisata yang bermuatan

pelestarian alam, sehingga tujuan terbentuknya Pokdarwis dapat dicapai melalui sosialisasi berbagi informasi antar Pokdarwis.



DAFTAR PUSTAKA

Anonim, *Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan*, (Jakarta, 1990)

Achmadi, Abu. 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara,

Budiwiranto, Bambang. 2010, *Modul Perkuliahan Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Lampung : Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung

-----*Three Approach to Community Development, PPT. Modul Perkuliahan Pengembangan Komunitas semester 5*

Damanik, Janiaton. Weber, Helmut F. 2006, *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta), Edisi Ketiga Cet. IV

Edyanto, Herman. 2000, *Ekowisata di Kawasan Pesisir dan Pulau Kecil*. NEED: Lingkungan, Manajemen, Ilmiah Volume 2, Nomor 9

Frank Tesoriere, JIM Ife. 2008, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hermantoro, Henky, 2011, *creative Based Tourism*, Depok : Galangpress

Interview tanggal 5 Januari 2017

Kartini, Kartono. 1996, *Pengantar Metodologi Reseach* Cet. II, Bandung : Masdar Maju

Koetjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Pt. Gramdia Pustaka

_____, 1997, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta

Manaf, Abdul. 1995, *“Teori dan Praktek Ekonomi Islam”* , Jakarta : Rineka

Moleong, J, Lexy. 2013 *“Metode Penelitian Kualitatif”* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasdian, Fredian Tonny , 2014, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : Yayasan Pustaka Narbuko,

Observasi, 27 Mei 2017

Padangaran, M, Ayub. 2011, *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Unhalu Press, Kendari

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, 2015, IAIN Raden Intan Lampung

Pedoman Pembinaan dan Pelatihan Pokdarwisa Desa Waymuli

Rahmat, Jalaludin, 1998 *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rachmad K. Dwi Susilo, 2008, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo

Sedarmayanti, Hidayat, Syarifuddin, 2011 “ Metodologi Penelitian”, Bandung : CV. Mandar Maju

Santoso, Selamat . 2006, *Dinamika Kelompok*, Jakarta : Bumi Aksara

Sastrayuda, S. Gumelar, 2010, *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resorrt And Leisure*, Yogyakarta: AMPTA Press

Suhartono, Suharsimi , 1997 , “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte”, Jakarta : Rineka Cipta., Cet. Ke-IX,

Soehartono, Irawan , 2011, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya Cholid

Soejono Soekanto, 2009, *Struktur Masyarakat*, Jakarta : Cv. Rajawali

Soetomo, 2015, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Soemantri, Hardja, *Hukum Perlindungan Lingkungan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers

Soemarwoto. Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* , Jakarta : Jambatan

Spillane. J, James. 1994 *Pariwisata Indonesia* , Yogyakarta: Kanisius

- Suryabrata, Sumadi 2013, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharto, Edi 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : PT. Refika Aditama
- Suwantoro, Gamal. 1997, *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta : Andi Offset
- Usman, Husaini. Akbar, dan Purnomo Setiadi . 2001, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara
- Usman, Sunyoto, 2008 *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yoeti, A, Oka.2000, *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*, Jakarta : Pt. Pertja,
- Zubaedi, 2013, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Jakarta : Kencana
- Abdul Azis, *Peran serta Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pekalongan* (Skripsi Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008), (on-line) tersedia di: <http://eprints.uns.ac.id/9911/1/75301307200906091.pdf>, diakses tanggal 04 Desember 2016
- Anggara Diah, *Kawasan Pengembangan Ekowisata Rajabasa Implementasi Pembangunan Kawasan Perdesaan Berbasis Masyarakat (PKPBM)*, (On-line) ada di <http://slideplayer.info/slide/2758730/>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016
- Asbi Samli ST, 2013, *Ekowisata- Wisata Berbasis Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (On-line) ada di: <https://teknikpwkuin.wordpress.com/2013/04/19/>, diakses pada tanggal 16 Februari 2016
- Ardhana Januar Mahardhani, *pengembangan masyarakat pesisir di kabupaten tulungagung*, (online), ada di www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendijurnal/article/download/3284/891, diakses pada tanggal 17 Januari 2017
- Emma Hijriati, *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi*” (skripsi Fakultas Ekologi Manusia, IPB 2014), tersedia di : repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/.../C08rwe_abstract.pdf, diakses tanggal 12 Januari 2016
- Eka P. Zai, *Teori Struktur Fungsional*, (online), tersedia di <http://ekazai.wordpress.com>, diakses pada tanggal 21 Januari 2017

Gumelar S. Sastrayuda, 2010, *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure*, (on-line), ada di http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Lainnya/Gumelar_S/Hand_Out_Matkul_Konsep_Resort_And_Leisure/Pemberdayaan_Masyarakat_Berbasis_Pariwisata.pdf, diakses pada tanggal 16 Februari 2017

<http://eprints.uns.ac.id/92460408-chapter2.pdf>, diakses pada tanggal 27 Desember 2016, pukul : 01.00

<http://sip-belajar.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 11 juli 2016

<http://www.ecoflores.org/id/pengembangan+masyarakat>, diakses pada 27 Desember 2016

<http://kariswatasemarang.blogspot.co.id> diakses tanggal 26 Desember 2016

Irwanto, *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*, (On-line) ada pada <https://irwanto.info/files/konsepwisata.pdf>, diakses pada 24 Januari 2017

Luluhatta *pengembangan Masyarakat* (on-line), ada di <https://luluhatta.wordpress.com/2014/10/13/pengembangan-masyarakat-community-development/>, diakses pada 24 Januari 2017

Nurika Puspita Sari “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 2012 (on-line), tersedia di : <http://eprints.uny.ac.id/27075/1/nur/rika/puspita/sari.pdf>, diakses tanggal 04 Desember 2017

Siti Arieta, “*Community Based Tourism pada Masyarakat Pesisir Dampaknya terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi*”, Jurnal Dinamika Maritim 71 Vol . 2 No.1, September 2010

Susilawati, *Pengembangan Ekowisata sebagai salah satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya dan Ekonomi di Masyarakat*, (online), ada di <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses pada tanggal 24 Desember 2016

The International Tourism Society, <http://ecotorism.org>, diakses pada tanggal 9 januari 2017

Lampiran I

Pedoman Interview

1. Aparat Desa

- a. Bagaimana sejarah Desa Waymuli Induk ?
- b. Bagaimana kondisi wisata di Desa Waymuli Induk?
- c. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Waymuli Induk?
- d. Bagaimana sikap masyarakat selama ini dalam menjaga kondisi lingkungan pesisir?
- e. Bagaimana perilaku wisatawan yang berkunjung?
- f. Mengapa kondisi wisata Desa Waymuli sampai sekarang tidak ada perubahan?
- g. Apakah ada kegiatan pembersihan lingkungan pesisir pantai bersama masyarakat?
- h. Dalam peningkatan ekonomi masyarakat, apa yang menjadi program andalan Desa Waymuli Induk?
- i. Bagaimana strategi Desa dalam menyelaraskan keberlanjutan ekologi wisata dan ekonomi masyarakat?
- j. Dengan siapa aparat desa bekerjasama dalam merealisasikan kegiatan tersebut?

2. Masyarakat Setempat

- a. Apa pekerjaan bapak sehari-hari?
- b. Apa yang Bapak rasakan dari adanya kegiatan wisata?

- c. Apa dampak dari alam yang rusak? Apakah berpengaruh terhadap perekonomian Bapak?
- d. Apakah Bapak pernah buang sampah sembarangan ditepi pantai?
- e. Apakah Bapak pernah mengikuti kegiatan pembersihan lingkungan pesisir?
- f. Apa harapan Bapak, demi keberlanjutan kondisi alam kedepannya?
- g. Bagaimana upaya bapak sendiri dalam mengembangkan ekonomi bapak, tapi tidak merusak ekosistem pantai?

3. Pengurus Pokdarwis

- a. Apa yang menyebabkan kondisi wisata yang kurang pengunjung?
- b. Bagaimana upaya pengembangan wisata yang dilakukan oleh pokdarwis?
- c. Bagaimana upaya pengembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan pokdarwisa?
- d. Model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang seperti apa yang dilakukan pemerintah Desa agar terjadi keberlanjutan antara kondisi Ekonomi dan alam?

Lampiran II

Pedoman Observasi

1. Mengamati kondisi dan aktifitas masyarakat Desa Waymuli Induk
2. Mengamati kondisi wisata yang ada di Desa Waymuli Induk
3. Mengamati proses pengembangan masyarakat yang terjadi di Desa Waymuli Induk



Lampiran III

Pedoman Dokumentasi

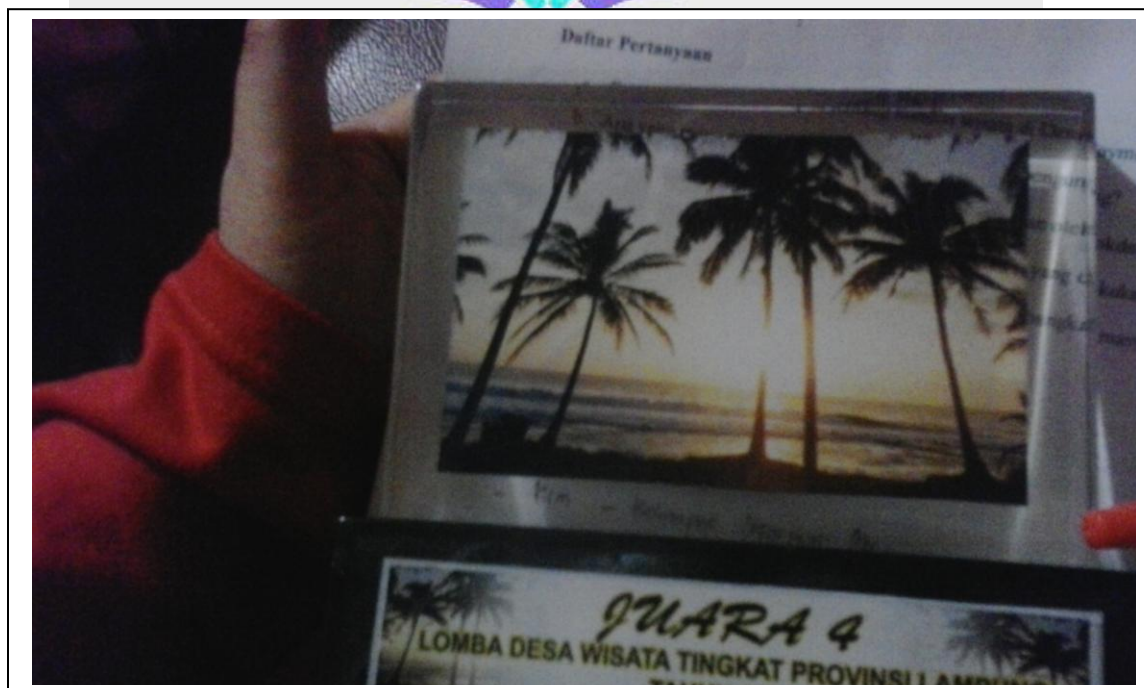
1. Sejarah Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan
2. Profil Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan
3. Database Pokdarwis Karang Upas Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan
4. Lampiran foto-foto kegiatan pengembangan masyarakat berbasis ekowisata yang ada di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan



Dokumentasi bersama Sampel



Dokumentasi bersama Sampel



Dokumentasi
Kondisi Wisata di Desa Waymuli Induk



Dokumentasi
Kegiatan Pokdarwis



Dokumentasi
Kegiatan Pengembangan Masyarakat di Desa Waymuli Induk

